

**TEORI PRODUKSI DALAM STUDI EKONOMI
ISLAM MODERN**

**(Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Baqir
Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan)**

TESIS

Disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi



Oleh :

FITA NUROTUL FAIZAH

NIM: 1500108005

Konsentrasi: Bisnis dan Manajemen Syari'ah

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.¹

(Q.S.al-A'raf: 56)

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994),

ABSTRAK

Dewasa ini, masalah produksi menjadi kompleks. Mayoritas aktivitas produksi mengarah kepada *unmoral judgement*. Kondisi ini didominasi oleh pemikiran sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Muhammad Baqir al-sadr dan Muhammad abdul mannan merupakan pemikir ekonom muslim yang hadir dalam rangka memberikan solusi terhadap masalah produksi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana komparasi pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan tentang teori produksi?, dan Bagaimana urgensi pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan tentang teori produksi dalam relevansinya dengan ekonomi Islam modern?

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*. dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep produksi Muhammad Sadr dan Mannan memiliki dua sisi kecenderungan, yakni persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan terletak pada dua poin pokok, yaitu: 1) produksi merupakan penambahan *utilitas* atas barang dan jasa guna kebutuhan manusia, dan 2) tujuan utama dalam aktivitas produksi adalah *masalahah maximer*, sedangkan perbedaan, meliputi, 1) Faktor produksi menurut Sadr terbagi atas dua faktor, yakni faktor produksi asli (alam) dan faktor produksi turunan (modal dan tenaga kerja). Sedangkan Mannan menganggap semua faktor produksi adalah penting yang mencakup tanah, modal, tenaga kerja dan organisasi. 2) prinsip produksi menurut Sadr adalah keadilan yang merupakan representasi dari aspek subjektif aktivitas produksi, sedangkan Mannan adalah kesejahteraan ekonomi. Selanjutnya, Urgensi konsep produksi perspektif Sadr dan Mannan adalah kesejahteraan yang merupakan manifestasi dari prinsip keadilan.

Keyword: Produksi, Ekonomi Islam Modern, Sadr, Mannan

ABSTRACT

Nowadays, production issues become complex. The majority of the production activity leads to unmoral judgment. This condition was dominated by Capitalist's and Socialist's thought systems economy. Muhammad Baqir al-Sadr and Mohammed Abdul Mannan are moslem economist thinkers who present to provide solutions to production problems. This study is intended to answer the problems: How do comparison of thought of Muhammad Baqir al-Sadr and Mohammed Abdul Mannan on production theory?. And, how the urgency of thought Muhammad Baqir al-Sadr and Mohammed Abdul Mannan of theory production in relevance to modern Islamic economy?.

This research is a research library research. using a sociological-historical approach. Methods of data collection in this study using documentation method. Then, the data was analyzed by using comparative descriptive analysis

The result of this research shows that the concepts of production of Muhammad Baqir al-Sadr and Mohammed Abdul Mannan have two sides, namely the tendency of similarities and differences. The similarities of the production concepts of Sadr and Mannan are located on two points, namely: 1) production is the addition of utility over goods and services to the needs of human beings, and 2) the main purpose in the production activity is *maslahah maximer*, while the difference, including, 1) Production factors according to Sadr is divided into two factors, namely the original factors of production (natural) and derivative production factors (capital and labor). While, Mannan considers all factors of production are important that includes land, capital, labor, and organization. 2) the principle of production according to Sadr is justice which is a representation of the subjective aspects of production activity, while Mannan is the economic welfare. Furthermore, the Urgency concept of production in Sadr and Mannan is the welfare that is a manifestation of the principle of justice.

Keyword: Production, Modern Islamic Economics, Sadr, Mannan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	d

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	Qāla
اِي... = ī	قِيلَ	Qīla
اُو... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, Penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak, sehingga mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini.

Sehubungan dengan itu, Penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A selaku Direktur pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag dan Dr. Ari Kristin. P, SE.,M.Si. selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag dan Dr. Ali Murtadlo, M.Ag selaku pembimbing yang dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program Pascasarjana program studi Ekonomi Syariah.
7. Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara penulis, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.

8. Teman-teman Ekonomi Syariah angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Besar harapan penulis bahwa karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan untuk menuju proses kesempurnaan.

Semarang, 18 Januari 2018

Fita Nurotul Faizah

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Telaah Pustaka	14
F. Kerangka Teori	19
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II : PRODUKSI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM	
A. Definisi Produksi	29
B. Tujuan Produksi	34
C. Prinsip Produksi	41
D. Faktor-Faktor Produksi	47
BAB III : KONSEP PRODUKSI PERSPEKTIF MUHAMMAD BAQIR AL-SADR DAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN	
A. Konsep Produksi Perspektif Muhammad Baqir al-Sadr.....	61
1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang.....	61
2. Kondisi Sosial, Politik dan Ekonomi.....	64
3. Karya-Karya Muhammad Baqir al-Sadr...	66

4. Produksi Perspektif Muhammad Baqir al-Sadr	69
B. Konsep Produksi Perspektif Muhammad Abdul Mannan	81
1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang.....	81
2. Kondisi Sosial, Politik dan Ekonomi.....	83
3. Karya-Karya Muhammad Baqir al-Sadr.....	85
4. Produksi Perspektif Muhammad Abdul Mannan.....	87

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN TEORI PRODUKSI MUHAMMAD BAQIR AL-SADR DAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN

A. Komparasi Pemikiran Teori Produksi Perspektif Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan	96
1. Persamaan Konsep Produksi.....	97
2. Perbedaan Konsep Produksi	102
B. Urgensi Teori Produksi dalam Ekonomi Islam Modern Perspektif Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan	114
1. Urgensi Teori Produksi Perspektif Muhammad Baqir al-Sadr	114
2. Urgensi Teori Produksi Perspektif Muhammad Abdul Mannan.....	118

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Rekomendasi	127

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Persamaan Konsep Produksi Perspektif Sadr dan Mannan
- Tabel 4.2 Perbedaan Konsep Produksi Perspektif Sadr dan Mannan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Simons H.C menyatakan bahwa persoalan utama dalam masalah ekonomi selain kemiskinan adalah masalah produksi.¹ Produksi merupakan elemen penting dalam aktivitas ekonomi.² Keberadaan produksi menjadi titik sentral³ dalam mata rantai kegiatan ekonomi selain distribusi dan konsumsi. Mustafa Nasution menyebutkan bahwa korelasi produksi, distribusi dan konsumsi seperti mata rantai yang saling berkaitan. Ketiganya akan berfungsi secara efektif dan efisien ketika berjalan beriringan dan akan mengalami *stagnasi* ketika salah satu dari ketiga aspek tersebut terhenti.⁴ Oleh karenanya, pantaslah jika dikatakan bahwa produksi menempati sebagian besar ruang jiwa manusia menurut tingkat dan taraf masing-masing.⁵

¹ Simon H.C., *Economic Policy For a Free Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1948), 5

² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj, Zainal Arifin, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), 97

³ Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khathab*, Terj, Asmuni Solihan Zamarkhasyi, (Jakarta Timur: Khalifa, 2006), 41

⁴ Mustafa Edwin Nasution, Budi Setyanto, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 101

⁵ Ermawati Usman, "Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam", *Palu: Universitas Tadulako Palu, dalam jurnal Hunafa Vol. 4 No. 3, September (2007)*

Secara sederhana, produksi berarti proses mentransformasikan input menjadi output.⁶ Dalam pandangan ekonomi konvensional menjelaskan bahwa kegiatan produksi berorientasi pada mengubah sumber-sumber dasar menjadi barang jadi (siap pakai),⁷ sehingga dapat dimanfaatkan oleh konsumen guna memenuhi kebutuhan. Senada dengan ini, Ace Partadireja menjelaskan bahwa produksi merupakan segala aktivitas untuk menciptakan atau menambah guna atas sesuatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain.⁸ Berdasarkan definisi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa peran manusia hanya sebatas mengubah atau mengambil sumber daya dari tempat asli dengan mengeluarkan atau mengeksploitasi, agar bisa dimanfaatkan di masa yang akan datang.⁹

Selanjutnya, hal yang berkaitan dengan permasalahan produksi melekat pada tiga komponen pokok, yaitu: apa yang diproduksi (*what*), bagaimana cara memproduksi (*how*) dan untuk siapa barang atau jasa diproduksi (*for whom*). Cara pandang ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas produksi cukup

⁶ Fred R. David, *Manajemen Strategis*, terj. Dono Sunardi, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 214

⁷ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 64

⁸ Ace Partadireja, *Pengantar Ekonomika*, (Yogyakarta: BPFE, 1992), 21.

⁹ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta : Robbani, 1997), 41.

layak mencapai skala ekonomi. Kelayakan ini, tentunya harus didukung dengan adanya faktor penunjang, seperti sumber daya alam, modal, dan tenaga kerja.¹⁰

Menurut Baqir al-Sadr kegiatan produksi menekankan pada aspek kebutuhan manusia (*need*). Ini bertujuan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan sampai mencapai titik kesejahteraan.¹¹ Pendapat ini didukung oleh Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa secara eksternal perilaku produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu sehingga dapat membangun kemandirian ummat.¹²

Dalam sudut pandang Islam, *utilitas* ekonomi tersebut harus diiringi dengan nilai-nilai keislaman, sehingga manusia yang notabene sebagai *Khalifahtullah fi al-ardh* dapat memakmurkan bumi (alam) dengan arif serta tidak melakukan eksploitasi secara berlebihan.¹³ Sehingga, kehadiran podusen dapat memberikan *kemaslahatan* bagi konsumen. Dengan begitu,

¹⁰ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 327

¹¹ Muhammad Baqir Al-Sadr, *Iqtishaduna*, (Bairut: Dar At-Ta'aruf Lil Mathbu'at, 1987), 450

¹² Qardhawi, *Norma*, 98

¹³ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 103

tampaklah bahwa muara akhir dalam sistem ekonomi Islam berupa kesejahteraan yang tercermin dalam materi dan etika.¹⁴

Sayangnya, aktivitas produksi dewasa ini lebih sering dibubuhi dengan mekanisme, model dan strategi produksi yang mengesampingkan, nilai, etika¹⁵ dan moral (*moral judgement*),¹⁶ seperti halnya pengaruh momentum hari raya yang menggiring banyak produsen untuk melakukan *ihthikar*.¹⁷ Akibatnya, terjadilah *scarcity* (kelangkaan) terhadap barang produksi. Selain itu, masih sering dijumpai produsen yang melakukan aktivitas produksi tidak berlandaskan syari'at Islam, seperti melakukan

¹⁴ Fahrur Ulum, "Telaah Kritis atas Pemikiran Ekonomi Islam Abdul Mannan", *al-Qanun*, vol. 2, No. 2, Desember (2009), 448

¹⁵ Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (ta etha) berarti adat istiadat atau kebiasaan. Etika berarti seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk. Dalam Islam, istilah etika dikenal dengan *khuluq*. Etika bersifat normative, karena ia berperan untuk menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu. Rafik Issa Beekum, *Etika bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3, Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam*, 14, Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 8

¹⁶ Fahrudin Sukarno, "*Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam*", *Ekonomi Islam Al-Infaq*, Vol. 1, No. 1, September (2010), 40

¹⁷ *Ihtikar* secara bahasa berarti menahan atau mengumpulkan. *Ihtikar* (penimbunan harta) dimaksudkan untuk dikonsumsi sendiri dan adakalanya dimaksudkan untuk diperdagangkan kembali, ketika harga barang yang ditimbun tersebut sedang melambung di pasar. Perbuatan semacam ini dalam Islam adalah dilarang (haram) karenanya akan menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, sehingga kekayaan hanya beredar dikalangan orang-orang tertentu. Lihat Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Depok: Gramata Publishing, 2010), 161, Havis Aravik, *Ekonomi Islam, Ekonomi Islam; Konsep, Teori dan Aplikasi Serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid Sampai Al-Maududi*, (Jawa Timur: Empatdua, 2016), 162-163

kecurangan pada timbangan, menutupi kecacatan dan lain sebagainya.¹⁸

Lebih jauh, Ermawati Usman dalam penelitiannya “Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam” menemukan adanya bentuk kecurangan lain, seperti produsen yang memproduksi atas barang dengan memakai label atau merek terkenal. Selain itu, di pasar tradisional juga marak dijumpai penjual yang memakai “alat bantu”, seperti penggunaan lampu yang disesuaikan dengan warna produk agar tampak lebih segar supaya dapat meraih *profit maximum*.¹⁹

Di samping Ermawati, Azhari Akmal Tarigan pun mengungkapkan beberapa bentuk persaingan pasar yang tidak sehat, salah satunya adalah *predatory pricing* (menjual rugi). Perilaku ini didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar yang bahkan menjadi *leader market* yang berusaha menjual produknya di bawah harga produksi dengan tujuan mengurangi atau bahkan mengeluarkan pesaing dalam pasar tersebut.²⁰ Hal-hal semacam ini menjadi ironi. Karenanya, selain merugikan konsumen juga

¹⁸ Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 247

¹⁹ Ermawati Usman, “Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam”, *Palu: Universitas Tadulako Palu, Hunafa Vol. 4 No. 3, September (2007)*

²⁰ Azhari Akmal Tarigan, “Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat dalam Perspektif Hukum Ekonomi dan Hukum Islam, *Mercatoria, Vol. 9, No. 1, ISSN: 1979-8652, Juni (2016), 54-69*

akan menyebabkan terbentuknya pasar yang tidak sehat, sehingga berakibat pada ketidaksejahteraan konsumen.

Munculnya fenomena-fenomena tersebut, mendorong banyak pemikir ekonom Muslim yang secara intens mengkaji teori produksi baik klasik maupun kontemporer.

Muhammad Baqir al-Sadr (selanjutnya disebut Sadr) merupakan pemikir muslim di era kontemporer yang lahir pada tahun 1935M di Baghdad.²¹ Sadr termasuk pemikir Islam dan seorang pemimpin politik yang berpengaruh bukan hanya di Irak, akan tetapi juga di dunia shi'ah dan dunia muslim pada umumnya.

Pada dasarnya, Sadr tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang ekonomi, meskipun demikian Sadr mahir dalam menjelaskan pemikiran dan teori-teori ekonomi.²² Pada zamannya, Sadr belum begitu dikenal di dunia Barat Ini terlihat dari ungkapan Chibli Mallat dalam Ali Rahman bahwa “satu dasawarsa silam, mungkin masih perlu mempertahankan pencantuman seorang yang sama sekali tidak dikenal di dunia Barat, seorang alim yang –bagi beberapa sarjana timur- hanya menulis satu buku tentang ekonomi, *iqtishaduna*.”²³ Seiring perkembangan zaman, *Iqtishaduna* menjadi bagian karya terbesar

²¹ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Depok: Gramata Publishing, 2010), 288

²² Mohammed Aslaf Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 132

²³ Ali Rahman, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Izan, 1995), 245

Sadr. Dalam *Iqtisaduna* terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan kritik-kritik terhadap sistem ekonomi Kapitalis dan Sosialis. Bagian kedua adalah bagian yang berhubungan dengan konsepsi ekonomi Islam.²⁴

Diantara pemikiran Sadr perihal ekonomi yang dituangkan dalam *Iqtishaduna* adalah penolakannya terkait asal-muasal permasalahan ekonomi. Menurutnya, penyebab utama permasalahan ekonomi bukanlah *scarcity*²⁵ terhadap sumber daya, karena pada dasarnya Islam tidak mengenal adanya sumber daya yang terbatas. Argumen ini didasarkan atas firman Allah dalam QS. Al-Qamar: 49²⁶

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

²⁴ Moh Nurul Qomar, “Telaah Kritis Masalah Ekonomi Perspektif Muhammad Baqir al-Sadr”, *Iqtishoduna Vol. 7 No. 1, ISSN: 2252-5661, e-ISSN: 2443-0056, April (2016)*, 1-13

²⁵ *Scarcity* atau kelangkaan merupakan masalah pokok dalam sistem ekonomi konvensional yang terjadi akibat adanya pertentangan antara kebutuhan dan keinginan manusia yang sifatnya tidak terbatas, berbenturan dengan kapasitas sumber daya ekonomi yang terbatas jumlahnya. M.Nur Rianto dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi; Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 19

²⁶ Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan semua makhluk dan alam (bagian atas maupun bagian bawah). Dia menciptakannya dengan qadha (qadar) yang telah diketahuinya, tertulis oleh penaNya demikian pula sifat-sifat yang ada padanya. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VIII, Jakarta: Gema Insani, 2015, 592

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. QS. Al-Qamar: 49²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi telah terukur dengan sempurna. Allah SWT telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia.²⁸ Sehingga, jika manusia dapat dan mampu memanfaatkannya dengan baik niscaya sumber daya ekonomi tidak akan pernah habis.

Selanjutnya, Sadr menegaskan bahwa permasalahan ekonomi muncul disebabkan keinginan manusia yang sesungguhnya terbatas. Dalam konteks ini, Islam membedakan antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa ada batasnya, jika batas-batas ini dilampaui atau tidak diperhatikan maka manusia justru akan dapat kehilangan kepuasan, manfaat dan bahkan akan menderita kerugian akibat mengonsumsi barang dan jasa tersebut.²⁹ Dengan demikian, Sadr merumuskan bahwa permasalahan ekonomi disebabkan oleh dua faktor yang mendasar. Pertama adalah karena

²⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), QS. Al-Qamar: 49

²⁸ M. Nur Rianto dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi; Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 28

²⁹ Taufiq Hidayat, *Sejarah dan Pemikiran Ekonomi Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 34-35

perilaku manusia yang melakukan kedzaliman dan kedua karena mengingkari nikmat Allah SWT.³⁰

Berkaitan dengan produksi, Sadr menjelaskan adanya titik persamaan antara mazhab-mazhab ekonomi, yakni Sosilisme, Kapitalisme dan Islam atas motif maksimalisasi produksi. Hanya saja dalam hal cara yang ditempuh masing-masing mazhab ekonom tersebut berbeda.³¹ Kapitalisme memandang bahwa maksimalisasi produksi didasarkan atas prinsip kebebasan yang bertujuan untuk mengakumulasi harta kekayaan dan tidak berhubungan dengan distribusi, sedangkan Sosialisme beranggapan maksimalisasi produksi didasarkan atas prinsip kolektif. Di sisi lain, Islam memandang bahwa maksimalisasi produksi berlandaskan atas prinsip keadilan.³² Dalam *Iqtishaduna* menyebutkan bahwa:

عملية الإنتاج لها جانبان :أحدهما :الجانب الموضوعي المتمثل في الوسيلة التي تستخدم، والطبيعة التي تمارس، والعمل الذي ينفق خلال الإنتاج.والآخر : الجانب الذاتي الذي يتمثل في الدافع النفسي، والغاية التي تستهدف من تلك العملية، وتقييم العملية تبعاً للتصورات المتبناة عن العدالة.³³

³⁰ Chamid, *Jejak*, 326

³¹ Sadr, *Iqtishaduna* , 428

³² Syafrinald, “Analisa Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr tentang Teori Distribusi dan Keterkaitannya dengan Produksi”, *Hukum Islam, Vol. XIV, No. 1, Nopember* (2014), 164

³³ Sadr, *Iqtishaduna*, 613.

“Aktivitas produksi memiliki dua aspek. Pertama adalah aspek objektif, yang terdiri dari sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah, dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. Kedua adalah aspek subjektif yang terdiri atas motif psikologis, tujuan yang hendak dicapai lewat aktivitas produksi dan evaluasi aktivitas produksi menurut beberapa konsep keadilan yang dianut”.

Keadilan yang dimaksud di atas adalah keadilan sebagai pondasi dalam semua ranah kegiatan ekonomi,³⁴ termasuk produksi dan distribusi. Selanjutnya, Sadr menegaskan bahwa keadilan produksi akan tercermin dengan adanya keadilan distribusi terlebih dahulu. Sadr menganggap bahwa distribusi merupakan koridor dalam produksi,³⁵ yang menempati posisi sebagai pengapit atas aktivitas produksi, yakni distribusi praproduksi (yang berkaitan dengan sumber-sumber produksi) dan pasca produksi (berkaitan dengan output). Untuk itu, Sadr merumuskan dua hal pokok, diantaranya:

Pertama, distribusi pra produksi. Artinya, dalam aktivitas produksi, tentunya membutuhkan sumber-sumber produksi, seperti tanah, sumber daya mineral air dan sumber kekayaan alam lainnya. Guna pengolahan sumber daya tersebut dibutuhkan pendistribusian terlebih dahulu. Kedua, distribusi pasca produksi sebagai hasil (output) dari proses produksi yang selanjutnya

³⁴ M. Lohot Hasibuan, “Peranan Hukum dalam Pembangunan Ekonomi Negara Menurut Pandangan Ibnu Khaldun”, *Al-Risalah*, Vol. 14, No. 1, Juni (2014), 97

³⁵ Sadr, *Iqtishaduna*, 434

didistribusikan kepada masyarakat sebagai konsumen.³⁶ Ringkasnya, Sadr menyebutkan bahwa kemakmuran masyarakat tidak akan tercapai jika distribusi dalam produksi menafikan keadilan.

Dikurun waktu yang tidak jauh berbeda dengan Muhammad Baqir al-Sadr adalah Muhammad Abdul Mannan yang lahir pada tahun 1938 di Bangladesh.³⁷ Muhammad Abdul Mannan termasuk salah satu pemikir ekonomi Islam pada masa kontemporer yang cukup mashur. Ini terlihat dari banyaknya karya tulis yang telah dihasilkan, seperti: *Islamic Economic; Theory and Practic, The Making of Islamic Economic Society* dan *The Frontiers of Islamic Economics*. Dalam karya-karyanya tersebut, Mannan lebih menonjolkan konsep ekonomi Islam yang telah berkembang dengan lebih spesifik.³⁸

Berbeda dengan Sadr, pemikiran Mannan perihal masalah ekonomi sejalan dengan konsep ekonomi konvensional yang menyatakan bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya gap berupa keterbatasan (ketidacukupan) sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.³⁹ oleh karena itu, sebagai pengendali kondisi tersebut Mannan memberikan perhatian khusus pada cara mengelola dan mengatur

³⁶ Sadr, *Iqtishaduna* , 396

³⁷ Haneef, *Pemikiran*, 15

³⁸ Chamid, *Jejak*, 384

³⁹ Hidayat, *Sejarah*, 38

sumber daya yang terbatas dan keinginan manusia yang tidak terbatas berdasarkan al-Qur'an dan hadist.

Sementara itu, dalam kajian tentang produksi, Mannan mengemukakan bahwa proses produksi merupakan usaha bersama antara anggota masyarakat guna menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan mereka.⁴⁰ Lebih jelas Mannan mengungkapkan dalam *Islamic Economic: Theory and Practice* bahwa:

“The fundamental principle which is to be kept in view in the process of production is the manifestation of the principle of economic welfare”.⁴¹

“Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi”.

Menurut Mannan, kesejahteraan ekonomi dapat tercapai jika terjadi peningkatan pendapatan akibat meningkatnya produksi melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum (baik manusia maupun benda) serta melalui partisipasi dari jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Lebih rinci, Mannan menambahkan bahwa proses produksi tidak akan terlepas dari kerangka nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalam Syari'at Islam.⁴²

⁴⁰ Muhammad Abdul Mannan, *Frontiers of Islamic Economic*, (Delhi: Idarah Adabiyati, 1984), 90-93

⁴¹ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice*, (Delhi, Idarah Adabiyati, 1980), 85

⁴² Mannan, *Islamic*, 85-86.

Berdasarkan pandangan kedua pemikir di atas terkait produksi, terlihat jelas adanya perbedaan sudut pandang, meski pada kenyataannya kedua ekonom tersebut hidup di era yang sama. Berdasarkan hal inilah, peneliti berusaha membahas teori produksi dalam perspektif Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan serta relevansinya terhadap ekonomi Islam modern dengan mengkomparasikan kedua pendapat tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka Penulis merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimana komparasi pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan tentang produksi?
2. Bagaimana urgensi pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan tentang teori produksi dalam relevansinya dengan ekonomi Islam modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan tentang produksi.

2. Untuk mengetahui urgensi pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan tentang teori produksi dalam relevansinya dengan ekonomi modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya perihal teori produksi dan relevansinya terhadap ekonomi Islam modern dari kedua tokoh, yakni Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan. Selain itu, hasil pengkajian dan pemahaman terhadap konsep kedua tokoh dapat membantu pencapaian tujuan ekonomi Islam, sehingga dapat menambah khazanah ilmu ekonomi Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pelaku ekonomi, khususnya produsen muslim dalam mengambil keputusan dari tahap input sampai pada tahap akhir dalam aktivitas produksi.

E. Telaah Pustaka

Pada dasarnya, pembahasan terkait teori produksi perspektif Islam, bukanlah merupakan hal baru. Ketika manusia hidup dimasa purba (menurut penelitian Darwin) aktivitas produksi sudah terbentuk, meskipun baru sebatas memanggang daging buruan dengan api untuk kemudian dikonsumsi. Dari

sinilah aktivitas produksi semakin berkembang memasuki era modern yang memunculkan pemikir-pemikir ekonom kontemporer. Sehingga, tidak heran jika sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan produksi berdasarkan atas pemikiran beberapa tokoh ekonom kontemporer, khususnya Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan dimana kedua tokoh tersebut merupakan bagian dari fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka untuk menunjang penelitian, Peneliti berusaha memaparkan beberapa karya yang relevan, diantaranya :

Pertama, penelitian oleh Syafrinaldi dan Riaynol yang membahas tentang “Analisa Pemikiran Muhammad Baqir Ash Shadr tentang Teori Distribusi dan Keterkaitannya dengan Produksi”. Penelitian ini menjelaskan bahwa distribusi secara Islami terbagi dalam dua sistem, yaitu teori distribusi praproduksi dan teori distribusi pasca produksi.

Pada teori distribusi praproduksi, prinsip yang harus dipegang, diantaranya: 1) pekerja yang melakukan kerja pada kekayaan alam menjadi pemilik dari hasil kerjanya, 2) adanya hak penuh atas kekayaan yang dikelolanya, sehingga menutup hak individu lain. Sedangkan prinsip teori distribusi pasca produksi meliputi: 1) Tidak sah bagi prinsipal (si penunjuk wakil) mengambil buah kerja si pekerja yang menjadi wakilnya dalam mendapatkan bahan mentah alami. 2) Kontrak upah adalah seperti kontrak perwakilan si prinsipal tidak menjadi pemilik

material yang didapat wakilnya dari alam. 3) Jika si pekerja dalam usahanya mendapatkan bahan-bahan mentah alami menggunakan alat-alat atau instrument produksi milik orang lain, maka tidak ada bagian alat-alat ini dalam bahan-bahan mentah alami yang didapat si pekerja.⁴³

Kedua, penelitian Fauzani yang berjudul “Keadilan Distribusi Praproduksi (Studi Pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr tentang Sumber Daya Mineral)”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field reseach* yang berusaha mengungkap realita yang dibedah dengan teori produksi menurut Baqir al-Sadr. Dalam kesimpulan akhir penelitian ini, Fauzani menyebutkan bahwa masalah pokok ekonomi bertumpu pada adanya ketidakadilan dalam distribusi praproduksi. Artinya, bahwa sebelum melakukan aktivitas produksi, hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor produksi khususnya sumber daya alam, seyogyanya terdistribusi secara adil dengan tidak adanya pihak yang memonopoli. Sehingga, masyarakat secara umum dapat menguasai sumber daya alam dengan bebas sesuai dengan ketentuan syari’at yang berlaku.⁴⁴

⁴³ Syafrinaldi dan Riaynol, “Analisa Pemikiran Muhammad Baqir Ash Shadr tentang Teori Distribudi dan Keterkaitannya dengan Produksi”, *Hukum Islam, Vol . XIV No. 1 Nopember* (2014), 162

⁴⁴ Fauzani, “Keadilan Distribusi Praproduksi (Studi Pemikiran Baqir al-Sadr tentang Sumber Daya Mineral)”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

Ketiga, penelitian oleh Atok Syihabuddin dalam “Distribusi Kekayaan (Studi Komparatif Pemikiran Baqir al-Sadr dan Taqiy al-Din Al-Nabhany)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif komparatif, dimana Atok berusaha mengkomparasikan hasil pemikiran Baqir al-Sadr dengan Taqiy al-Din tentang distribusi kekayaan. Atok menjelaskan bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki persamaan, meliputi pembahasan terhadap konsep kepemilikan dan distribusi (praproduksi dan pasca produksi). Hal yang membedakan adalah adanya pembahasan lebih mendetail oleh Baqir Sadr terhadap tanah sebagai faktor produksi dibandingkan dengan Taqiy al-Din.⁴⁵

Keempat, penelitian karya Asdar Yusup dalam “Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam (Muh. Abdul Mannan Versus Syed Nawab Hadir Naqvi). Fokus penelitian ini adalah rantai ekonomi, yakni produksi, distribusi dan konsumsi, dimana peneliti berusaha memaparkan pemikiran masing-masing ekonom.⁴⁶

Penelitian kelima adalah karya ilmiah Syamsuatir yang membicarakan tentang “Analisis Pemikiran Ekonomi Muhammad

⁴⁵ Atok Syihabuddin, “Distribusi Kekayaan (Studi Komparatif Pemikiran Baqir Al-Sadr dan Taqiy Al-Din Al-Nabhany)”, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya: 2011).

⁴⁶ Asdar Yusup, “Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam (Muh. Abdul Mannan Versus Syed Nawab Haedar Naqvi)”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, Desember (2014), 215-244

Baqir al-Shadr (Munculnya Persoalan Ekonomi dan Peran Negara dalam Bidang Ekonomi)” yang ditulis pada tahun 2012. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode kualitatif. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Iqtishaduna* yang merupakan karya terbesar Baqir al-Shadr dalam bidang ekonomi.

Hasil akhir penelitian Syamsuatir menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menurut Baqir al-Shadr adalah penting, pertama, ekonomi Islam adalah doktrin yang berisi aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi seperti nilai-nilai keadilan. Kedua, persoalan ekonomi bukan disebabkan oleh kelangkaan, karena Allah Maha Adil sehingga tidak akan mungkin *dzalim* terhadap hamba-Nya dengan membiarkan hamba-Nya hidup tanpa menyediakan kebutuhan kehidupan mereka. Ketiga, landasan keadilan dalam ekonomi Islam bertumpu pada keadilan distribusi praproduksi dan distribusi pascaproduksi.⁴⁷

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, jika dikorelasikan dengan penelitian penulis, menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian secara penuh yang berusaha mengkomparasikan pemikiran Sadr dan Mannan tentang produksi. Penelitian-penelitian yang ada, barulah membahas kajian

⁴⁷ Syamsuatir, “Analisis Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Al-Shadr (Munculnya Persoalan Ekonomi dan Peran Negara dalam Bidang Ekonomi)”, (Tesis, UIN Syarif Kasim Riau, 2012).

pemikiran salah satu tokoh terhadap produksi. Untuk itu, dalam penelitian ini, Penulis berusaha mengeksplor sisi lain dari pemikiran Sadr dan Mannan. Meskipun pada dasarnya, kedua tokoh tersebut hidup di era yang sama dan membahas kajian yang sama.

F. Kerangka Teori

Secara umum, produksi menurut Suparmoko merupakan suatu proses atau usaha mentransformasikan masukan (*input*) menjadi luaran (*output*).⁴⁸ Sadono Sukirno mendefinisikan produksi sebagai aktivitas manusia dalam rangka menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.⁴⁹ Rianto dan Amalia menambahkan bahwa orientasi produksi adalah penambahan nilai guna suatu barang maupun jasa. Nilai guna atau produk yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada barang saja, melainkan lebih luas lagi, meliputi penambahan nilai guna atas bentuk, jasa, tempat, waktu dan milik.⁵⁰ Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.⁵¹

⁴⁸ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), Edisi. 3, cet. I, 91

⁴⁹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 185.

⁵⁰ M. Nur Rianto dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, 148-149

⁵¹ Jay Heizer dan Barry Render. *Manajemen Operasi*. (Jakarta: Salemba, 2009), 55.

Sejalan dengan pandangan di atas, dalam perspektif ekonomi Islam, produksi mengerucut kepada manusia dan eksistensinya. Produksi tidak hanya terpaku pada penambahan *utilitas* suatu produk, namun juga ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan yang didasarkan atas *kemaslahatan*.⁵² Masalah dalam perilaku produsen terdiri atas dua komponen, yaitu manfaat dan berkah. Dimana manfaat diperoleh melalui keuntungan materi, sedangkan berkah bersifat abstrak dan tidak secara langsung berwujud materi. Berkah akan diperoleh apabila produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya.⁵³

Pemikiran terhadap produksi Islami pada dasarnya sudah terbentuk pada masa Rasulullah. Muhammad Nejatullah Siddiqi menjelaskan bahwa Rasulullah SAW telah menasehati para pengikutnya agar melakukan perniagaan, bertani, beternak dan melakukan kerja yang produktif lainnya. Pelaksanaan aktivitas ekonomi tersebut dilandaskan atas standar moral masyarakat yang selaras dengan tujuan agama.⁵⁴ Pada masa ini, produksi dikenal dengan beberapa istilah, yakni: *islahul mal* (memperbaiki harta), *kasab* (berusaha), *imarah* (memakmurkan), dan *ihtiraf* (bekerja).⁵⁵ Seiring dengan perkembangan zaman menuju masa kontemporer,

⁵² Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi*, 249

⁵³ Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawaliipers, 2014), 126

⁵⁴ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, , terj. Anas Sidik, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996), 13-14

⁵⁵ Jaribah, *Fikih*, 40

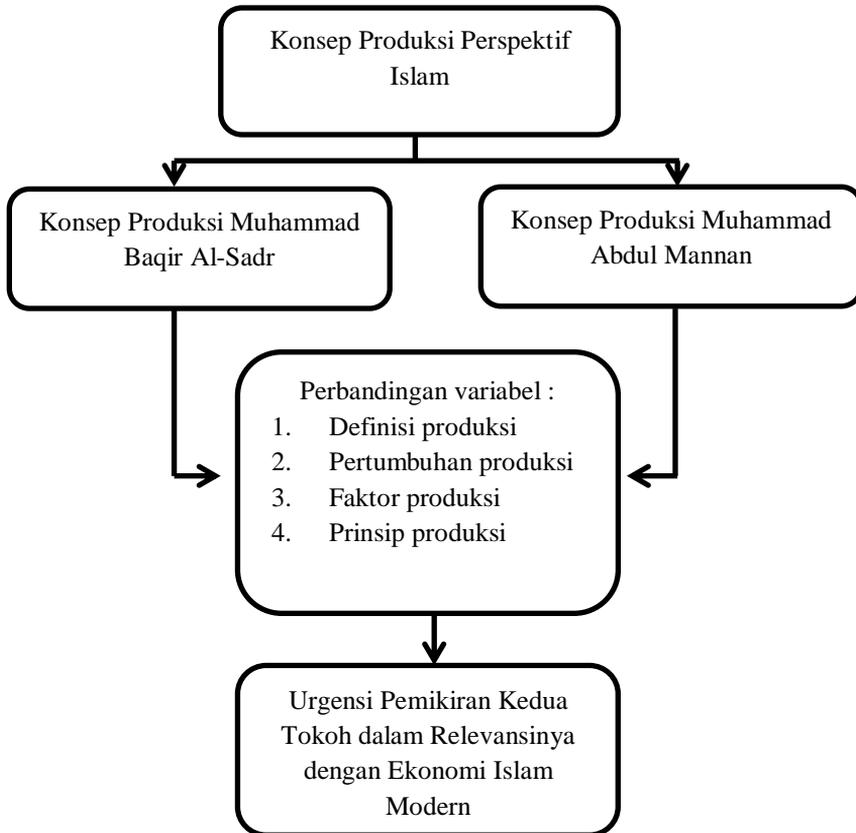
istilah-istilah tersebut bergeser menjadi *al-intaj* yang berarti mewujudkan.⁵⁶ Tokoh ekonom muslim yang berperan dalam perkembangan ekonomi pada masa kontemporer diantaranya: Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan, disamping Umer Chapra, Nejatullah Siddiqi, Monzer Kahf, dan Syed Nawab Haidar Naqvi.

Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan merupakan dua tokoh ekonom muslim yang hidup di era kontemporer dengan selisih umur ± 5 tahun. Meskipun demikian, substansi pemikiran kedua tokoh tersebut berbeda. Perbedaan ini nampak jelas dalam karakter pemikiran mereka. Dimana karakter pemikiran Baqir al-Sadr termasuk dalam madzhab ekonomi Islam kontemporer *Iqtishaduna*⁵⁷ (Baqir al-Sadr), sedangkan Mannan merupakan bagian dari madzhab ekonomi *mainstream*.⁵⁸ Dalam hal produksi, alur pemikiran Sadr dan Mannan dapat dilihat pada beberapa sisi, meliputi definisi produksi, pertumbuhan produksi, peran pemerintah dalam produksi, perumusan faktor-faktor produksi dan prinsip produksi. Hal ini akan dijelaskan pada bagan berikut ini.

⁵⁶ Sumar'in, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 138

⁵⁷ Dari segi karakter dasar pemikiran ekonomi Islam pada saat ini, terdapat tiga madzhab utama, yaitu: 1) Madzhab *iqtishaduna*, 2) Madzhab *mainstream*, 3) Madzhab *alternative*, lihat Taufiq Hidayat, *Sejarah dan Pemikiran Ekonomi Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 33

⁵⁸ Hidayat, *Sejarah*, 33-38



Gambar 1.1 Kerangka Teori

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research*. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber bahan-

bahan tertulis⁵⁹ seperti buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen tua, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi, monografi, dokumentasi statistik, dan lain sebagainya⁶⁰ yang terdapat korelasi terhadap pemikiran Muhammad Baiqr al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dan relevansinya dengan ekonomi modern.

Selanjutnya, jika ditinjau dari jenis data yang digunakan, maka penelitian ini bersifat kualitatif.⁶¹ Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal⁶² yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan pokok bahasan.

Di samping itu, sebagai suatu analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam periode tertentu yang

⁵⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 125.

⁶⁰ Bungaran Antonius Simanjutak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Social; Edisi Revisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 8

⁶¹ Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap obyek yang bersifat sosiologis. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 3. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif”, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi Bogdan, Kirk dan Miller mendefinisikan “penelitian kualitatif”, tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasan dan peristilahannya.

⁶² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989), 41-42.

dikaitkan dengan fenomena dewasa ini, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia guna menganalisa transaksi yang dilakukan.⁶³ Sementara itu, pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikiran.⁶⁴

2. Sumber Data

Secara garis besar, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau subjek penelitian.⁶⁵ Adapun data primer dalam penelitian ini merujuk pada merupakan karya asli Muhammad Baqir al-Sadr, yaitu kitab *Iqtishaduna* dan karya Muhammad Abdul Mannan yang berjudul *Islamic Economic: Teory And Practice*. Sedangkan data sekunder

⁶³ Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), 56

⁶⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 99-100.

⁶⁵ Suharyadi, dkk., *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 14.

merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan oleh pihak lain, seperti majalah, makalah atau karya ilmiah lainnya.⁶⁶ Data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur lain yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji, meliputi tulisan-tulisan yang mengulas kehidupan dan pemikiran ekonomi Sadr dan Mannan, berupa artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Berhasil atau tidaknya penelitian salah satunya ditentukan dari metode dan instrument pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.⁶⁷ Riduwan menjelaskan bahwa metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.⁶⁸

Berhubungan dengan hal ini dan jenis penelitian yang bersifat *library research*, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulan, rapat agenda dan sebagainya.⁶⁹ Metode ini

⁶⁶ Suharyadi, dkk., *Statistika*, 14.

⁶⁷ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 149.

⁶⁸ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 24

⁶⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

mempunyai peran sebagai pelengkap sumber data dari wawancara dan observasi.⁷⁰

4. Teknis Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif⁷¹ komparatif, yakni memaparkan objek penelitian secara jelas dengan mengkomparasikan (membandingkan) pemikiran Sadr dan Mannan tentang teori produksi dalam relevansinya dengan ekonomi Islam modern.

Nazir menjabarkan beberapa langkah pokok dalam studi komparatif penelitian kuantitatif, yaitu:⁷²

- a. Merumuskan dan mendefinisikan masalah (*focusing problem*)
- b. Menjajaki dan meneliti literatur yang ada
- c. Merumuskan kerangka teoritis dan hipotesa-hipotesa serta asumsi-asumsi yang dipakai
- d. Membuat rancangan penelitian dengan cara memilih subjek yang digunakan dan mengategorisasikan sifat-sifat

⁷⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru dalam Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 204

⁷¹ Metode ini dilakukan untuk melukiskan suatu obyek atau peristiwa tertentu tanpa diiringi dengan upaya pemberian kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985), 53

⁷² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 70

- atau atribut-atribut atau hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk mempermudah dalam analisa masalah.
- e. Uji hipotesa, membuat interprestasi terhadap hubungan dengan teknik statistik.
 - f. Membuat generalisasi dan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab membahas permasalahan yang diuraikan menjadi beberapa sub bab. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta mempermudah dalam pembahasan secara global sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian tesis, manfaat penelitian, fokus penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II berisi tinjauan umum produksi perspektif ekonomi Islam yang mencakup definisi, tujuan, prinsip, dan faktor-faktor produksi.

Bab III membahas tentang konsep produksi Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan, meliputi definisi, pertumbuhan produksi, faktor-faktor produksi dan prinsip produksi.

Bab IV merupakan analisis pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan tentang produksi, mencakup analisis komparatif dan urgensi teori produksi.

Bab V adalah Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari tesis yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

PRODUKSI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

A. Definisi Produksi

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja, berusaha, serta mengikuti *sunatullah*.¹ Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditujukan untuk kemakmuran masyarakat.² Dalam konteks perintah memproduksi suatu barang misalnya harus diyakini mengandung nilai *maslahat*.³ Hal ini dapat diamati pada Q.S. Hud: 37.

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخْطِبِنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِيَّاهُمْ
مُغْرَقُونَ

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Q.S. Hud: 37.⁴

Ayat di atas menginterpretasikan bahwa pada zaman nabi Nuh a.s, Allah telah memerintahkan beliau untuk membuat

¹ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), 222

² Mohamad Ikrom, "Pemikiran Ekonomi Al Ghazali", *Al-Iqtishadi*, Vol 2, No. 1, Oktober (2015), 51

³ *Maslahat* merupakan segala bentuk keadaan, baik material maupun non material yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Menurut as-Syatibi, masalah dasar dalam kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama, jiwa, intelektual, keturunan dan material. Lihat P3EI, *Ekonomi Islam*, 5-6

⁴ Departmen Agama RI, *al-Qur'an*, Q.S Huud: 37

bahtera/kapal yang akan dipergunakan oleh nabi Nuh beserta ummatnya yang beriman untuk berlayar.⁵ Membuat bahtera, termasuk dalam kategori produksi. Oleh karena melewati proses produksi, yakni input-proses-output. Proses ini berlangsung dengan pengelolaan sumber daya alam (kayu) yang pada awalnya masih berupa papan/balok, namun setelah diolah dan digabungkan, kemudian terbentuklah bahtera yang memberi manfaat atau nilai tambah.⁶ Dengan demikian, peran manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh* adalah sebagai pengelola/produsen atas segala yang terdampar di muka bumi untuk memaksimalkan fungsi dan kegunaannya secara efisien dan optimal sehingga kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan.⁷

Secara istilah, menurut John M. Echols dan Hassan Shadily “produksi” berasal dari kata *production* yang berarti “penghasilan”⁸ atau barang-barang yang dibuat/dihasilkan.⁹ Sedangkan secara terminologi menurut HRA Rivai Wirasasmita

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IV, (Jakarta, Gema Insani, 2015), 553

⁶ Mujetaba Mustafa, “Konsep Produksi dan Konsumsi dalam Al-Qur’an”, *Al-Amwal*, Vol. 1, No. 2 September (2016)

⁷ Choirul Huda, *Ekonomi Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 50

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 449.

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 266

diartikan sebagai proses peningkatan kapasitas barang-barang untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan manusia.¹⁰

Sementara itu, menurut literatur ekonomi Islam, istilah produksi dalam bahasa arab disebut dengan “*al-intaj*”¹¹ dari akar kata *nataja*,¹² yang secara harfiah dimaknai dengan “*ijadul silatin*” (mewujudkan atau mengadakan sesuatu).¹³ Sedangkan dalam terminologi, para ekonom Muslim berbeda pendapat dalam menjelaskan produksi, diantaranya:

1. Al-Ghazali (1058-1111M) menganggap bahwa produksi merupakan elemen penting dalam beribadah. Secara khusus ia memandang bahwa memproduksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai suatu kewajiban sosial (*fard al-kifayah*). Ini berarti jika telah ada orang yang berkecimpung di dunia usaha yang memproduksi barang-barang dengan jumlah yang mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban seluruh masyarakat telah terpenuhi. Namun jika tidak ada seorangpun yang melibatkan diri dalam kegiatan

¹⁰ HRA Rivai Wirasasmita dkk., *Kamus Lengkap Ekonomi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2002), 394.

¹¹ A.W Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 686

¹² Havis Aravik, *Ekonomi Islam; Konsep, Teori dan Aplikasi Serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid Sampai Al-Maududi*, (Jawa Timur: Empatdua, 2016), 101

¹³ Sumar'in, *Ekonomi*, 138

tersebut atau jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, semua orang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Ia menegaskan bahwa aktifitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang.¹⁴

2. Ibnu Khaldun (1332-1406M) memandang produksi sebagai pencurahan tenaga untuk memproduksi sesuatu (barang atau jasa) yang dapat memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan individu maupun kebutuhan masyarakat.¹⁵
3. Monzer Kahf mendefinisikan produksi sebagai kegiatan pengambilan manfaat dari setiap partikel yang ada dari alam.¹⁶
4. Imam Asy-Syatibi (W-1388M) menjelaskan bahwa produksi merupakan penambahan nilai guna atas suatu barang yang berorientasi kepada kemaslahatan, dimana kemaslahatan tersebut dapat terwujud dengan memelihara

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ibnu Ibrahim ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), 123

¹⁵ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 380.

¹⁶ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam Telaah Analitik terhadap Fungsi Ekonomi Islam*, Terj: Husein Machnun, (Yogyakarta: Aditya, 2000), 41

*maqashid syari'ah*¹⁷ yang terdiri dari lima unsur pokok kehidupan, diantaranya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.¹⁸

5. Nejatullah Siddiqi menerangkan bahwa produksi secara utuh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, keluarga dan bekal untuk generasi mendatang dan upaya untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah.¹⁹
6. Rahman (1995) menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).²⁰

¹⁷*Maqashid* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari *maqshud* dari akar kata verbal *qashada*, yang berarti menuju, bertujuan, berkeinginan dan kesengajaan. Sedangkan *asy-Syari'ah*, merupakan bentuk subjek dari akar kata *syara'a* yang artinya adalah jalan menuju sumber air sebagai sumber kehidupan. Sedangkan secara terminologis, berarti tujuan-tujuan ajaran Islam atau dapat juga dipahami sebagai tujuan-tujuan pembuat syari'at (Allah) dalam menggariskan ajaran atau syari'at Islam. *Maqashid Syari'ah* bertujuan untuk memenuhi kebaikan, kesejahteraan, keuntungan, manfaat dan lain sebagainya serta menghindari keburukan syaitan dan kerugian-kerugian diri bagi manusia yang taat. Selanjutnya, mengkaji teori *maqashid* tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang *maslahah*. Karena pada dasarnya, *maslahah* merupakan substansi dari *maqashid syari'ah*. Lihat Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 69. dan Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Kairo: Mustafa Muhammad, tth), Jilid 2, 347-348

¹⁸ Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Kairo: Mustafa Muhammad, tth), Jilid 2, 347.

¹⁹ Muhammad Nejatullah Siddiq, *Business Ethics In Islam*, Terj: Hussain, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 32

²⁰ Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Terj Soeroyo Nastangin, Yogyakarta: PT. Simpul Rekacitra, 1995),

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi produksi adalah perubahan *utilitas* suatu barang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan²¹ masyarakat yang didasarkan atas syari'at Islam.

B. Tujuan Produksi

Esensi produksi pada hakikatnya berdiri di atas tujuan yang hendak dicapai. Pada proses produksi, seorang produsen berupaya untuk mengoptimalkan faktor produksi, sehingga menghasilkan output yang berupa produk, baik barang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan manusia.²² Tujuan produksi secara umum adalah memperoleh laba.²³

Dalam ilmu ekonomi modern, laba atau keuntungan diperoleh dari nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan. Jika laba dikonotasikan Π , pendapatan total sebagai TR dan biaya total sebagai TC, maka,

$$\Pi = TR - TC$$

Perusahaan dikatakan memperoleh laba, jika nilai Π positif ($\Pi > 0$) dimana $TR > TC$. Begitupun sebaliknya²⁴

²¹ Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 80

²² Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 232

²³ N Gregory Mankiw, dkk, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Terj. Barlev Nicodemus Hutagalung, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 270

²⁴ Prathama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010), 152

Selanjutnya, dalam konteks produsen muslim, laba dipandang tidak salah. Upaya untuk mencari laba merupakan konsekuensi logis dari aktivitas produksi seseorang. Namun demikian, pengupayaan laba harus dilakukan dengan cara-cara yang sejalan dengan *maqashhid syari'ah*, yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi hidup manusia dan lingkungan secara keseluruhan.²⁵ Untuk itu, rumusan *masalah* yang menjadi perhatian produsen adalah :

$$\begin{aligned} \text{Masalah} &= \text{keuntungan} + \text{berkah} \\ M &= \Pi + B \end{aligned}$$

Dimana M menunjukkan *masalah*, Π menunjukkan keuntungan dan B adalah *berkah*.

Pada dasarnya, *berkah* akan diperoleh apabila produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya. Penerapan nilai guna dan nilai dalam Islam ini sering kali menimbulkan biaya ekstra yang relatif besar dibandingkan jika mengabaikannya. Di sisi lain, *berkah* yang diterima merupakan kompensasi yang tidak secara langsung diterima oleh produsen atau *berkah revenue* (BR) dikurangi dengan biaya untuk mendapatkan *berkah* tersebut atau *berkah cost* (BC), yaitu:

$$B = BR - BC = -BC$$

Dalam persamaan di atas, penerimaan *berkah* dapat diasumsikan nilainya nol atau secara indrawi tidak dapat diobservasi karena *berkah* memang tidak secara langsung selalu

²⁵ Aravik, *Ekonomi*, 105-106

berwujud material. Dengan demikian, *masalah* sebagaimana didefinisikan sebelumnya, dapat ditulis kembali dengan:

$$M = TR - TC - BC$$

Dalam persamaan ini, ekspresi berkah BC menjadi faktor pengurang. Karena, berkah tidak bisa datang dengan sendirinya melainkan harus dicari dan diupayakan kehadirannya, sehingga kemungkinan akan timbul beban ekonomi atau bahkan finansial.²⁶

Berdasarkan perumusan di atas, maka *mashlahah* menjadi titik sentral dalam aktivitas produksi. Pengupayaan *masalah* yang optimum, akan mendorong kepada pencapaian *falah*²⁷ yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia.²⁸

Menurut Mannan, secara eksplisit, tujuan produksi bermuara pada *profit oriented*, seperti halnya ekonomi konvensional. Hanya saja sebagai *Insan kamil*, manusia harus mendasarkan seluruh produksinya pada ajaran-ajaran Islam, mulai dari tahap awal proses produksi hingga tahap akhir.

²⁶ P3EI, *Ekonomi*, 243-244

²⁷ *Falah* merujuk kepada kebahagiaan spiritual, moral dan social-ekonomi di dunia dan kesuksesan di akhirat. Di aras mikro, *falah* merujuk kepada sebuah situasi yang di dalamnya seorang individu dicukupi kebutuhan dasarnya dengan baik, serta menikmati kebebasan dengan waktu luang yang diperlukan untuk meningkatkan mutu spiritual dan moralnya. Sedangkan di aras makro, berarti mengacu kepada kebahagiaan bernegara, mencakup kecukupan ekonomi, social dan politik. Muhammad Syarif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam*, 31-32

²⁸ P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi*, 264.

Selain itu, tujuan dari barang dan jasa yang diproduksinya pun jelas yaitu untuk kemaslahatan umat manusia, tidak hanya sekedar mencari keuntungan pribadi saja dengan menghalalkan segala cara.²⁹ Pendapat ini didukung oleh M.M Metwally (1992) yang menyatakan bahwa fungsi kepuasan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tingkat keuntungan tetapi juga oleh variabel pengeluaran yang bersifat *charity* atau *good deeds*.³⁰

Selanjutnya, Sa'id Sa'ad Marthon menambahkan bahwa aspek lain yang perlu diperhatikan selain *profit oriented* dan *ibadah oriented* adalah dampak sosial, seperti pencemaran lingkungan dan lain sebagainya.³¹ Sehingga, jelaslah bahwa produksi menurut Islam tidak semata-mata untuk menggapai keuntungan duniawi melainkan juga keuntungan ukhrawi.³²

Nejatullah Siddiqi menjelaskan bahwa produksi dalam ekonomi Islam memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Merespon kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan
2. Memenuhi kebutuhan keluarga

²⁹ Haqiqi Rafsanjani, "Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah", *Perbankan Syari'ah Masharif Al-Syari'ah, Vol 1, No. 2, ISSN:2527-6344, November* (2016): 29-41

³⁰ Nasution, *Pengendalian*, 112

³¹ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta : Zikrul Media Intelektual , 2001), 47

³² Abdul Aziz, *Ekonomi Islam; Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 59

3. Mempersiapkan sebagai kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya.
4. Pelayanan sosial dan berinfak ke jalan Allah.³³

Di sisi lain, Monzer Khaf menyebutkan bahwa tujuan produksi adalah sebagai upaya manusia untuk meningkatkan kondisi materialnya sekaligus moralnya dan sebagai sarana untuk mencapai tujuannya di hari kiamat kelak.³⁴ Hal ini masih menurut Kahf, mempunyai tiga implikasi penting, diantaranya:

Pertama, produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan dalam al-Qur'an dilarang. *Kedua*, aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi.³⁵ *Ketiga*, masalah ekonomi sesungguhnya tidak berkaitan dengan berbagai kebutuhan hidup manusia, tetapi ia timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugrah Allah baik dalam bentuk sumber-sumber manusiawi maupun sumber-sumber alami.³⁶

³³ Dewan Pengurus Nasional, *Ekonomi*, 263

³⁴ Amalia, *Sejarah*, 311

³⁵ Sebenarnya distribusi keuntungan dari produksi di antara sebagian besar orang dan dengan cara seadil-adilnya adalah tujuan utama ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem yang ada atau dengan berbagai tipe kapitalisme tradisional. Lihat Aslam Haneef dalam *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, 104

³⁶ Haneef, *Pemikiran*, 104

Lebih rinci, Umar bin Khatab menjelaskan bahwa tujuan produksi mencakup:

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin

Berbeda dengan paham kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin, dalam Islam berproduksi berarti memerhatikan realisasi keuntungan dalam arti tidak sekadar berproduksi rutin atau asal produksi.

2. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga

Seorang Muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajibannya.

3. Tidak mengandalkan orang lain

Umar r.a tidak membolehkan orang yang mampu bekerja untuk menadahkan tangannya kepada orang lain dengan meminta-minta dan menyerukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang di tangan orang lain.

4. Melindungi harta dan mengembangkannya

Harta memiliki peranan besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang tidak akan *istiqamah* dalam agamanya, dan tidak tenang dalam kehidupannya. Urgensi harta menurut Umar r.a penegakkan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab, di dunia harta adalah sebagai kemuliaan dan kehormatan, serta lebih melindungi agama seseorang. Di dalamnya terdapat

kebaikan bagi seseorang, dan menyambungkan silaturahmi dengan orang lain. Karena itu, Umar r.a menyerukan kepada manusia untuk memelihara harta dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan-kegiatan produksi.

5. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkan untuk dimanfaatkan

Sesungguhnya Allah SWT telah mempersiapkan bagi manusia banyak sumber ekonomi di bumi. Untuk itu, peran manusia sebagai pengelola adalah mengeksplorasi dan memanfaatkannya.

6. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi

Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan-kebutuhannya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain. Sesungguhnya kemandirian politik dan peradaban suatu bangsa tidak akan sempurna tanpa kemandirian ekonomi.

7. *Taqarrub* kepada Allah SWT³⁷

Seorang produsen Muslim akan meraih pahala dari sisi Allah SWT disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi kemapanan,

³⁷ Jaribah, *Fikih*,50-62

melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam menaati Allah SWT.

C. Prinsip Produksi

Produksi mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kemakmuran suatu bangsa. Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap produksi,³⁸ seperti Q.S al-Qashash:73.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. Q.S al-Qashash:73³⁹

Ayat di atas menginterpretasikan bahwa Allah SWT menciptakan siang dan malam agar manusia dapat meraih rahmatNya. Rahmat tersebut dapat diperoleh dengan kerja akal manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup.⁴⁰ Korelasi ayat ini terhadap aktivitas produksi mengerucut pada peran manusia

³⁸ Rozalinda, *Ekonomi*, 111

³⁹ Kata “*ibtagh*” pada ayat ini bermakna keinginan, kehendak yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu yang menunjukkan usaha yang tak terbatas. Sedangkan *fadl* (karunia) berarti perbaikan ekonomi yang menjadikan kehidupan manusia secara ekonomis mendapatkan kelebihan dan kebahagiaan. Lihat Rozalinda, *Ekonomi Islam*, 111

⁴⁰ Hamka, *Tafsir*, 629-630

terhadap pemerataan kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan dan *kemaslahatan* bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Dengan demikian, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus dan target dari kegiatan produksi.⁴¹

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai *falah* tersebut. Secara umum, prinsip produksi mencakup:⁴²

1. Prinsip tauhid (*at-tauhid*)

Prinsip tauhid merupakan prinsip fundamental Islam. Prinsip ini mengatakan bahwa produsen melangsungkan kegiatannya karena ketundukannya kepada Allah SWT dan termotivasi beribadah kepadaNya.

2. Prinsip kemanusiaan (*al-insaniyyah*)

Dalam kegiatan produksi, prinsip kemanusiaan diimplementasikan secara luas, dimana semua manusia mempunyai hak untuk mengaktualisasikan kemampuan produktifnya untuk meningkatkan kapasitas kesejahteraannya.

⁴¹ Rozalinda, *Ekonomi*, 111

⁴² Dewan, *Ekonomi*, 257-261

3. Prinsip keadilan (*al- 'adl*)

Prinsip ini menegaskan bahwa berlaku adil dengan siapapun akan meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas hidup manusia.

4. Prinsip kebajikan (*al-maslahah*)

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia harus melakukan sebanyak mungkin kebajikan dalam hidupnya yang memiliki implikasi pola hubungan vertikal dan horizontal. Pada dimensi vertikal, menggambarkan kebajikan atas perintah Allah SWT dan setiap kebajikan akan mendapatkan balasan. Sedangkan dimensi horizontal kebaikan yang dilakukan kepada sesama manusia dan lingkungan alamnya.

5. Prinsip kebebasan (*al-hurriyah*) dan tanggung jawab (*al-fardh*)

Dalam kegiatan produksi, prinsip kebebasan dan tanggung jawab bersifat *inheren*. Kegiatan produksi mengambil manfaat, mengeksplorasi dan mengelola sumber daya ekonomi disertai larangan merusak dan bertanggung jawab untuk melestarikannya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perbuatan manusia harus berlandaskan pada prinsip moral dan psikologis, yaitu tanggung jawab kepada diri, masyarakat dan TuhanNya.⁴³

⁴³ Dewan, *Ekonomi*, 257-261

Di sisi lain, Rozalinda menyebutkan bahwa prinsip produksi mencakup beberapa aspek, diantaranya:

1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally (1992) mengatakan ”perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya”. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan.

Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.⁴⁴

2. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan.

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dengan skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil

⁴⁴ Rozalinda, *Ekonomi*, 8

produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*).

3. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks⁴⁵

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia. Sikap terserbut dalam al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah.⁴⁶ Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Selanjutnya, perbincangan tentang prinsip moral dalam produksi dikemukakan Yusuf Qardawi, diantaranya:⁴⁷

1. Berpegang pada yang halal dan tidak melampaui batas

Islam melarang memproduksi komoditas yang diharamkan oleh Allah apalagi dapat membahayakan

⁴⁵ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2003), 156

⁴⁶ Lihat Al-Qur'an Surat Ibrahim 32-34

⁴⁷ Qardhawi, *Norma*, 123-124

manusia seperti memproduksi hal-hal yang menimbulkan bahaya moral dan kriminalitas meliputi pornografi, sadisme dan lainnya yang menimbulkan kerusakan. Dengan demikian, setiap muslim harus memproduksi barang-barang yang halal dan dibenarkan oleh agama.

2. Memperhatikan perlindungan terhadap sumber daya alam

Islam tidak membenarkan berproduksi yang mengganggu sumber daya alam, mengakibatkan polusi ataupun tercemarnya lingkungan hidup. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S al-A'raf: 56.⁴⁸

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Q.S al-A'raf: 56⁴⁹

3. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Dalam berproduksi harus memperhatikan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini setiap muslim harus berbuat variansi dalam berproduksi. Oleh karena itu, Yusuf

⁴⁸ Departmen Agama RI, *al-Qur'an*, al-A'raf: 56

⁴⁹ Ayat ini menjelaskan bahwa manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh* diwajibkan menjaga kelestarian bumi dengan tidak membuat kerusakan atasnya. Lihat Hamka, *Tafsir*, 442-443

Qardhawi berpendapat bahwa sains dan teknologi hukumnya *fardhu kifayah* bagi umat manusia.

4. Memperhatikan target

Dalam berproduksi, setiap muslim dituntut untuk menggiatkan aktivitas berproduksi lewat *itqan* (ketekunan dan *ihsan* (berbuat santun) terhadap segala sesuatu sebagaimana yang telah diharapkan oleh Allah. Target yang hendak dicapai adalah membentuk swadaya (tenaga/kekuatan sendiri) dalam komoditi dan jasa. Dengan tujuan untuk meningkatkan swasembada (mampu mencukupi kebutuhannya sendiri) bagi masyarakat sehingga pada akhirnya akan tercapai pada kehidupan yang layak sebagaimana telah dianjurkan oleh Islam untuk manusia.⁵⁰

D. Faktor-Faktor Produksi

Pada praktiknya produksi tidak berdiri sendiri, melainkan membutuhkan faktor penunjang berupa faktor-faktor produksi.⁵¹ Semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.⁵² Hal serupa disampaikan oleh Soekartawi bahwa faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan

⁵⁰ Yusuf, *Norma*, 123-124

⁵¹ Sri Wahyuni, "Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Akuntabel*, Vol. 10, No. 1, Maret (2013). 77

⁵² Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 55.

pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.⁵³ Disebut faktor produksi karena adanya bersifat mutlak supaya produksi dapat dijalankan untuk menghasilkan produk.⁵⁴ Oleh karenanya, sebagai seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.⁵⁵

Pembahasan tentang faktor produksi dalam ekonomi Islam, menurut A.H.M. Sadeq belum mencapai titik kesepakatan diantara para penulis-penulis Muslim. Sebagian mereka menyebutkan empat faktor produksi, meliputi sumberdaya alam, sumber daya manusia, modal dan manajemen.⁵⁶ Sedangkan yang lain seperti Ibnu Khaldun berpendapat bahwa faktor produksi hanya tiga, yakni modal, tenaga kerja dan tanah.⁵⁷

Berbeda dengan Ibnu Khaldun, M. Umar Chapra menambahkan bahwa organisasi merupakan salah satu bagian dalam faktor-faktor produksi.⁵⁸ Memproduksi barang dan jasa diperlukan adanya kombinasi antara manajemen, dengan bantuan

⁵³ Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Dauglas*, (Jakarta: CV Rajawali, 1991), 47-48

⁵⁴ Sudarsono, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Cet. 8.Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES, 1995), 120.

⁵⁵ Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang: UIN Malang Press. 2007),125

⁵⁶ A.H.M.Sadeq, *Islamic Economic*, (Lahore: Dar at-Taaruf, 1981), 51.

⁵⁷ Listiawati, *Pertumbuhan dan Pendidikan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), 138

⁵⁸ Mannan, *Islamic*, 59

tenaga manusia dan sumber daya.⁵⁹ Di sisi lain, Fahim Khan menanyakan faktor-faktor produksi yang selama ini dianggap mapan oleh ekonomi modern. Menurutnya, tanah (*land*), buruh (*labour*), modal (*capital*), dan kecakapan usaha (*enterprise*) merupakan klasifikasi yang membingungkan dan tumpang tindih. Sehingga, pada akhirnya dia mengajukan unsur produktivitas (*productivity*), kemampuan melakukan produksi dan keterampilan dan kecakapan melakukan produksi (*enterpreunership*) sebagai faktor produksi perspektif Islam.⁶⁰

1. Tanah

Tanah sebagai faktor produksi mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, baik yang ada di atas permukaan bumi maupun yang terkandung dalam bumi itu sendiri. Marshall mendefinisikan tanah sebagai material dan kekuatan yang diberikan oleh alam secara non ekonomis untuk membantu manusia, termasuk tanaman dan air, udara, cahaya dan panas. Ekonomi Islam mengakui tanah sebagai faktor ekonomi untuk dimanfaatkan secara maksimal demi mencapai kesejahteraan ekonomi sesuai dengan ketentuan syari'at.

Menelaah perkembangan historis ekonomi Islam pada masa Rasulullah saw. dan sahabat ditemukan data yang

⁵⁹ Umer Capra, *Islam and The Economic Challenge*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 47.

⁶⁰ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2011), 115

mendukung bahwa Rasulullah telah berhasil memberikan dorongan kepada para sahabat dan kaum muslimin agar mereka menciptakan kehidupan yang produktif dengan memberdayakan tanah (*ihya al-mawat*) sebagai sumberdaya bagi kemakmuran rakyat.⁶¹

Islam mengakui adanya kepemilikan atas sumber daya alam yang ada dengan selalu mengupayakan pemanfaatan dan pemeliharaan yang baik atas sumber daya alam sebagai salah satu faktor produksi. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada seseorang dalam mengembangkan (mengelola) tanah. Islam juga membolehkan pemilik tanah menggunakan sumber-sumber alam yang lain sebagai bahan produksi.⁶² Dalam al-Qur'an Surat Hud: 61 menjelaskan bahwa:⁶³

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِرِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ
إِلٰهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ
ثُمَّ تَوَبُّوْا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali

⁶¹ Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2003), 40

⁶² Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), 56

⁶³ Department agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*.Q.S Hud: 61

tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). Q.S Surat Hud: 61⁶⁴

Pemanfaatan dan pemeliharaan tanah sebagai faktor produksi juga bisa dianggap sebagai sumber alam dan dapat habis dalam kerangka suatu masyarakat ekonomi Islam.

a. Tanah sebagai sumber daya alam

Seorang muslim dapat memperoleh hak milik atas sumber-sumber daya alam setelah memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat. Penggunaan dan pemeliharaan sumber-sumber daya alam itu dapat menimbulkan dua komponen penghasilan, yaitu:

- 1) Penghasilan dari sumber-sumber daya alam sendiri (yakni sewa ekonomis murni)
- 2) Penghasilan dari perbaikan dalam penggunaan sumber-sumber daya alam melalui kerja manusia dan modal. Sekalipun sewa ekonomis murni itu harus dibagi sama rata oleh semua anggota masyarakat, seseorang berhat untuk mendapatkan imbalan yang pantas untuk usaha-usaha

⁶⁴ Diceritakan bahwa Nabi Shalih diutus Allah SWT menjadi rasul bagi kaum Tsamud. Kaum Tsamud yang hidup atas tanah yang subur, sehingga kemakmuran melimpahi kehidupan mereka, sehingga Nabi Salih menyuruh mereka untuk bersyukur atas nikmatNya. Lihat Hamka, *Tafsir*, 574-575

manusiawinya (yakni upah dan laba). Karena itu sangatlah penting untuk memisahkan penghasilan ekonomi murni dari imbalan bagi faktor-faktor lain yang memerlukan penggunaan sumber daya alam.

b. Tanah sebagai sumber daya yang dapat habis

Menurut pandangan Islam Sumber Daya yang dapat habis adalah milik generasi kini maupun generasi-generasi yang akan datang. Generasi kini tidak berhak untuk menyalahgunakan sumber-sumber daya yang dapat habis sehingga menimbulkan bahaya bagi generasi yang akan datang.⁶⁵

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi Islam, kapitalis dan sosialis. Tenaga kerja didefinisikan sebagai usaha jasmani atau rohani untuk memuaskan suatu kebutuhan.⁶⁶

Menurut Adam Smith dalam Carla Poli mengungkapkan, “Bahwasanya setiap kerja itulah satu-satunya faktor produksi karena dengan tenaga kerja manusia merubah apa yang didapat pada alam pada suatu kemampuan produksi menjadi hasil pertanian dan

⁶⁵ Mannan, *Isamic*, h. 57

⁶⁶ Soemitro, *Pengantar Ekonomi dan Ekonomi Pancasila*, (Bandung: Eresco, 1983), 9

menambah produksi barang-barang dan jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa”.⁶⁷

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam produksi kekayaan suatu Negara tidak dapat dimanfaatkan, kecuali digali dan dijadikan sesuatu yang lebih berguna dan produktif oleh tenaga kerja. Alam, bisa jadi sangat berlimpah dan menyediakan sumber daya yang tidak terbatas untuk suatu Negara tetapi tanpa kerja manusia semuanya tidak akan terolah dan tidak dapat diambil manfaatnya.⁶⁸ Allah berfirman dalam Surat al-Ahqaf: 19.

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. Q.S al-Ahqaf: 19.⁶⁹

Surat al-Ahqaf ayat 19 di atas menginterpretasikan bahwa Allah meletakkan makanan dari rezeki Allah SWT setelah berjalan di bumi. Siapa yang berjalan dan berusaha maka dialah orang yang berhak memakan rezeki Tuhan, dan yang berdiam diri dan malas tidak akan mendapatkan walaupun hanya sesuap nasi.⁷⁰

⁶⁷ Carla Poli, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta : CV. Gramedia Utama, 1992), 6

⁶⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin*, 245

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 504

⁷⁰ Hamka, *Tafsir*, 305

Definisi tenaga kerja ini kemudian melahirkan fungsi dan peran sebagai asset bagi keberhasilan suatu perusahaan, karena kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya manusia yang ada di dalamnya.⁷¹ Sebagian ahli ekonomi membagi tenaga kerja menjadi dua, yaitu tenaga kerja produktif dan tenaga kerja non produktif. Disebut produktif apabila tenaga tersebut mampu menambah nilai material, seperti pekerja di sektor pertanian dan manufaktur. Begitupun sebaliknya, jika pekerja tidak mampu memberikan kontribusi material, maka disebut dengan tenaga kerja non produktif. Namun, dalam perspektif ekonomi modern, semua tenaga pada dasarnya merupakan tenaga kerja produktif karena termasuk dalam usaha memperoleh pendapatan.

Bertolak pada pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan pangkal produktivitas dari semua faktor produksi yang tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa apapun tanpa adanya tenaga kerja.⁷²

Meskipun demikian, eksistensi tenaga kerja sebagai faktor produksi dalam Islam erat kaitannya moral dan

⁷¹ Tamamudin, "Perilaku Produksi Industry Batik Kota Pekalongan Menurut Etika Produksi Islam", *Hukum Islam, Vo. 14, No. 2 ISSN: 2502-7719, Desember (2016)*, 97-113

⁷² Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

sosial.⁷³ Dimana hubungan ini tercermin dalam perilaku pekerja dan majikan (pemberdaya tenaga kerja), seperti pemberian tanggung jawab, pelaksanaan tugas serta pemberian upah, dimana kesemuanya ini diukur berdasarkan produktivitas pekerja tersebut. Produktivitas pekerja menjadi sasaran strategis, oleh karena peningkatan faktor produksi yang lain, bergantung pada kemampuan manusia yang memanfaatkannya.⁷⁴

3. Modal

Semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah harus dianggap sebagai modal termasuk barang-barang milik umum. Modal merupakan asset yang digunakan untuk membantu distribusi asset yang berikutnya.⁷⁵ Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak. Islam mengatur pengelolaan modal sedemikian rupa dengan seadil-adilnya, melindungi kepentingan orang miskin dan orang⁷⁶ yang kekurangan dengan aturan, bahwa modal tidak dibenarkan menumpuk hanya disegelintir orang kaya semata.

⁷³ Mannan, *Islamic*, 133

⁷⁴ Afrida, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Ghalla Indonesia, 2003), 67.

⁷⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 124

⁷⁶ Rozalinda, *Ekonomi*, 113

Modal terbagi ke dalam beberapa bagian sesuai dengan penilaiannya yang beragam dan yang paling penting diantaranya, bahwa modal dibagi menjadi dua, yaitu modal barang, dan modal uang. Di mana yang dimaksudkan modal harta adalah modal material yang berfungsi menambahkan produksi ketika dipergunakan dalam proses produksi. Sedangkan modal uang adalah sejumlah uang yang dipergunakan dalam pembiayaan proses produksi. Dan modal uang tidak dinilai sebagai salah satu unsur produksi jika tidak dipergunakan dalam proses produksi untuk mendapatkan modal barang.⁷⁷

Beberapa ketentuan hukum Islam mengenai modal dikemukakan oleh A. Muhsin Sulaiman dalam Rustam Effendi, sebagai berikut:

- 1) Islam mengharamkan penimbunan modal.
- 2) Modal tidak boleh dipinjam dan meminjamkan dengan cara *riba*.
- 3) Modal harus didapatkan dengan cara yang sama dengan mendapatkan hak milik.
- 4) Modal yang mencapai nisab, zakatnya wajib dikeluarkan.
- 5) Modal tidak boleh digunakan untuk memproduksi dengan cara boros.

⁷⁷ Jaribah, *Ekonomi*, 101.

- 6) Pembayaran gaji buruh/pekerja harus sesuai dengan ketentuan gaji dalam Islam.⁷⁸

Dalam masalah modal, ekonomi Islam memandang modal harus bebas dari bunga. Mannan berpendapat, bahwa modal adalah sarana produksi yang menghasilkan, bukan sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai sarana untuk mengadakan tanah dan tenaga kerja.⁷⁹

4. Organisasi

Organisasi adalah seorang yang berinisiatif merencanakan, memandu dan menyusun seluruh perusahaan disebut pioner atau usahawan. Keseluruhan kerja, merencanakan dan mengarahkan adalah kerja organisasi. Muhammad mendefinisikan organisasi sebagai upaya sejak mulai timbulnya ide usaha dan barang apa yang ingin diproduksi, berapa, dan kualitasnya bagaimana dalam angan-angan manager, kemudian ide tersebut dipikirkannya dan dicarikan apa saja keperluan yang termasuk dalam faktor-faktor produksi sebelumnya.⁸⁰

Organisasi menurut Chester I. Barnard dalam Wibowo merupakan sebuah sistem dari aktivitas yang dikoordinasi secara sadar oleh dua orang atau lebih. Suatu organisasi mengandung empat karakteristik, yaitu: 1) adanya

⁷⁸ Effendi, *Produksi*, 63

⁷⁹ Mannan, *Islamic*, 126

⁸⁰ Muhammad, *Ekonomi*, 228

koordinasi usaha, 2) mempunyai tujuan bersama, 3) terdapat pembagian kerja, dan 4) adanya herarki kekuasaan.⁸¹

Dalam perindustrian modern, organisasi memainkan peran yang sangat berarti dan dianggap sebagai faktor produksi yang paling penting. faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha barangkali mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan. Seorang menggunakan faktor-faktot produksi yang lain seperti tanah, tenaga kerja, modal dengan cara yang baik akan memberikan hasil yang maksimum dengan biaya minimum.⁸²

Bertolak pada pandangan di atas, semua faktor produksi memili peran sesuai dengan tingkat kegunaan masing-masing. Berbeda dengan itu, menurut ekonomi sosialis, faktor tenaga kerjalah yang merupakan unsur pokok dalam aktivitas ekonomi. Namun paham ini tidak memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap hak milik individu, sehingga faktor tenaga kerja atau manusia turun derajatnya menjadi sekedar pekerja atau kelas pekerja. Di sisi lain, kaum kapitalis mengatakan bahwa modal menjadi unsur pertama dalam produksi.⁸³ Besarnya modal akan menunjukkan seberapa besar pengaruh produsen terhadap pasar.

⁸¹ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 419

⁸² Afzalurrahman, *Doktrin*, 297

⁸³ Nasution, *Pengenalan*, 101.

Meskipun begitu, pandangan ini masih memiliki sisi negatif, oleh karena adanya pemegang modal tertinggi yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pasar.

Selanjutnya, dalam beberapa buku teks ekonomi, produsen mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa.⁸⁴ Seorang produsen dianggap mempunyai faktor produksi untuk usahanya. Hal ini dapat ditulis dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Q = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Berdasarkan persamaan di atas, Q merupakan tingkat produksi (*output*). Sedangkan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ sebagai input yang digunakan. Keberadaan input adalah mutlak dan harus ada dalam suatu proses produksi. dalam kenyataannya, tidak semua input tersebut akan memberikan kontribusi yang sama, dan karakteristik diantara input tersebut juga berbeda.⁸⁵

Secara sederhana, Robert dan Daniel memberikan penjelasan perihal hubungan input dan output dalam proses produksi, yaitu:

$$Q = f (K,L).$$

Persamaan ini menghubungkan kuantitas output dengan kuantitas dari dua input, modal dan tenaga kerja.⁸⁶ Seiring dengan

⁸⁴ Rahardja dan Mandala, *Teori*, 107

⁸⁵ Karim, *Ekonomi*, 103

⁸⁶ Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld, *Mikro Ekonomi*, Terj. Devri Barnadi Putera, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2012), 219

perkembangan teori, Rianto dan Euis merumuskan faktor produksi dengan :

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana Q= Tingkat produksi

K = Modal

L = Tenaga kerja

R = Kekayaan alam, dan

T = Teknologi

Persamaan di atas merupakan suatu pernyataan matematis yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang.⁸⁷

⁸⁷ Rianto dan Euis Amalia, *Teori*, 168

BAB III
KONSEP PRODUKSI PERSPEKTIF MUHAMMAD BAQIR
AL-SADR DAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN

A. Konsep Produksi Muhammad Baqir Al-Sadr

1. Riwayat Hidup

Muhammad Baqir al-Sadr al-Sayyid¹ Haydar bin Isma'il adalah seorang ulama, sarjana, filsuf, ekonom, dan salah satu tokoh revolusioner Irak. Beliau dilahirkan pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1353 H atau bertepatan dengan 1 Maret 1935 M di Kadzimiah,² Irak.³

Sadr berasal dari keluarga yang sampai sekarang menjadi pusat keilmuan dan telah menyumbangkan berbagai pelayanan kepada Islam dan kaum muslim di Irak, Iran, dan

¹ *Sayyid* menurut bahasa berarti tuan atau pemuka. Dalam arti khusus digunakan sebagai gelar orang-orang keturunan Sayyidina Husein ibn Ali ra (cucu Rasulullah saw), sebagai mana gelar *Syarif* untuk keturunan Sayyidina Hasan ibn Ali ra. Adakalanya kedua gelar itu bercampur aduk antara keturunan kedua cucu Rasulullah saw tersebut. Pemberian gelar ini bukan dari agama, tapi hanya kebiasaan kaum muslimin secara turun temurun. Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam Jilid 6*, (Jakarta : Ientiar Baroe Van Hoeve, 2005), 183.

² Kadzimiah sendiri terletak di utara Baghdad yang merupakan ibukota Irak, sekitar 5 KM dari pusat kota. Kadzimiah sendiri menjadi kota suci bagi kaum Syi'ah Irak. Disana terdapat dua makam imam Syi'ah yaitu Musa al-Kadhim (745-799 M) dan cucunya yaitu Muhammad al-Taqi" (811-538 M) yang terletak di dekat masjid Al- Kadzimiyah. <https://en.wikipedia.org/wiki/irak>, diakses pada 6 Januari 2017

³ Muhammad Baqir al-Shadr, *Sistem Politik Islam*, Terj. Suwardi, (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), 150.

Lebanon.⁴ Beberapa tokoh yang lahir dari keluarganya seperti Sayyid Sadr al-Din al-Sadr, seorang marja' di Qum, Iran; dan Musa al-Sadr seorang pemimpin syi'ah di Lebanon.⁵

Pada usia empat tahun, Sadr kehilangan ayahnya dan kemudian diasuh oleh ibu dan kakak laki-lakinya. Ibu Sadr merupakan anak seorang ulama besar Syaikh Abdul Husain al-Yasin dan saudara perempuan dari tiga orang ulama kenamaan. Sedang kakaknya adalah seorang mujtahid kenamaan di Irak.

Pendidikan awal Sadr dimulai dari sekolah dasar *al-Muntada al-Nasr*. Pada masa ini, Sadr sudah menjadi tauladan bagi teman-temannya. Bahkan, gurunya pun turut memberikan perhatian yang lebih kepada Sadr.⁶ Pada usia 10 tahun Sadr mampu membawakan ceramah tentang sejarah Islam dan juga beberapa aspek lain mengenai kultur Islam. Dengan intelektualitas yang dimiliki oleh Sadr, membuat dirinya mampu menangkap isu-isu teologis yang sulit bahkan tanpa bantuan seseorang guru. Kemudian, pada usia 11 tahun, Sadr

⁴ Sadr, *Sistem*, 150

⁵ Muhammad Baqir Al-Sadr, *Falsafatuna (Pandangan Baqir Al-Sadr Terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia)*, terj. M. Nur Mufid, (Bandung: Mizan, 1991), 11

⁶ Chibli Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), 254.

mengambil studi logika dan menulis sebuah buku yang isinya mengkritik para filosof.⁷

Pada usia 13 tahun, Isma'il mengajarkannya *Ushul Fiqh* (asas-asas ilmu tentang prinsip-prinsip hukum Islam). Dusia 16 tahun, Sadr pergi ke Najaf⁸ untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi lagi dalam berbagai cabang ilmu Islam di Universitas Najaf al-Asyraf, Irak.⁹ Pada usia 17 tahun, Sadr menulis sebuah ensiklopedia tentang *Ushul Ghoyat al Fikr Fi al-Ushul*. Pada saat berumur 20an tahun, Sadr telah memperoleh derajat sebagai *Mujtahid Mutlaq* yang selanjutnya meningkat kembali menjadi posisi yang lebih tinggi yaitu *marja*¹⁰ atau dikenal sebagai otoritas pembeda. Selanjutnya, ketika Sadr menginjak usia 25 tahun, beliau mengajar *Bahts Kharij*. Saat itu Sadr lebih muda daripada murid-muridnya. Dan pada usia 30 tahun, Sadr telah menjadi *mujtahid*.

⁷ Sadr, *Falsafatuna*, 12

⁸ Najaf adalah pusat agama kaum Syi'ah sejak abad VIII dan terletak di selatan Kota Baghdad, Irak. Najaf juga dianggap sebagai ibu kota Hukum Islam Syi'ah karena di sana berkumpul para ahli fiqih syi'ah. Lihat John L Esposito (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 4, (Bandung : Mizan, 2002), cet. Ke-2, 151.

⁹ Sadr, *Falsafatuna*, 11

¹⁰ Marja` merupakan gelar yang diberikan kepada seorang Ayatullah 'Uzhma yang diberikan otoritas tertinggi untuk menetapkan hukum syara' bagi para pengikutnya. Di dalam system penetapan hukum (Ushul Fiqh) yang dianut oleh Syi'ah Imamiyah, fatwa yang dikeluarkan oleh seorang marja merupakan sumber hukum setelah Al-Qur'an, Hadis dan Fatwa Imam.

Selain itu, Sadr juga mengajar fiqh. Dalam berbagai ceramahnya, Sadr terkadang memberikan anjuran terhadap pembentukan suatu gerakan Islam yang terorganisir dalam bentuk partai sentral yang dapat bekerja sama dalam naungan kaum muslimin dan untuk melahirkan sebuah perubahan sosial yang di inginkan dengan berbagai unit. Menurutnya, partai merupakan bagian dari Islam. Seiring berjalannya masa, terbentuklah partai *Hizb al-Da'wah al-Islamiyah*. Maka dari itu, Sadr dijuluki sebagai bapak *Hizb al-Da'wah al-Islamiyah* atau Partai Dakwah Islam.¹¹

2. Kondisi Sosial, Politik dan Ekonomi

Sadr merupakan salah seorang pemikir terkemuka yang turut serta dalam membangkitkan intelektual yang berlangsung di Najaf antara 1950-1980. Intelektualitas yang ia miliki mempertajam sensitifitasnya terhadap persoalan sosial. Berlatarbelakang keluarga yang yatim memberinya energi positif, rasa cinta yang besar terhadap masyarakat. Selain itu, Sadr juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Ini dilatarbelakangi oleh kondisi perekonomian Sadr yang berada di bawah (miskin).

Sementara itu, diskursus pemikirannya terfokus pada teologis-filsafat yang berusaha melumpuhkan konsepsi falsafat Barat dengan konsep Islam dalam membedakan kebenaran dan kesalahan. Ini dilatarbelangi oleh kondisi Irak

¹¹ Sadr, *Falsafatuna*, 12

pasca terjadinya revolusi 1958 dalam rangka menentang pemerintahan monarki, yang diiringi dengan menjamurnya berbagai pemikiran dengan tendensi ateisme. Diantara kelompok politik tersebut adalah Partai Komunis yang menjadi kekuatan politik terbesar dikarenakan kedekatannya dengan Jenderal Qasim dan organisasinya yang ditata dengan sangat baik dan rapi.

Sebagai solusi terhadap politik atheis tersebut, Sadr menghimpun segenap kekuatan yang ada di kota Najaf dan dibentuklah sebuah organisasi “*Jama’ah al-`Ulama*”¹² di bawah pimpinan Syaikh Murtadha al-Yasin. Keterlibatan Sadr dalam organisasi ini berupa kontribusi pemikiran Sadr dalam bentuk jurnal *Jamâ’ah al-`Ulamâ* yang dibacakan oleh Hadi al- Hakim di Radio Pemerintah. Disamping itu, ia juga menulis Jurnal Al-Awa’, jurnal bulanan yang dikeluarkan oleh *Jamâ’ah al-`Ulamâ*. Keterlibatannya dalam politik semakin besar dengan mendirikan Partai Da’wah Islam (*Islamic Da’wa Party*) sekaligus menjadi ketua dari partai tersebut.¹³

¹² Pada masa ini, Sadr masih sangatlah muda, sehingga kepemimpinan beralih kepada Syaikh Murtadha yang merupakan paman sekaligus mertua Sade. *Jama’at al-Ulama*’ terdiri dari sepuluh orang mujtahid, yaitu : Murtada Al Yasiyyn, Abbas al-Rumaythi, Isma’il al-Shadr, Muhammad Tahir Shaykh Radi, Muhammad Jawad Shaykh Radi, Muhammad Taqi Bahr al-Ulum, Musa Bahr al-Ulum, Muhammad Reda al-Mudhaffar, Husayn al-Hamadani, and Muhammad Bâqir Shakhs.

¹³ Menurut Al-Rifa’I, partai ini didirikan oleh Mahdi Al-Hakim, Al-Rifa’I dan seorang koleganya. Akan tetapi setelah Bâqir Shadr diperkenalkan kepada Mahdi Al-Hakim, akhirnya dia ditunjuk menjadi ketua partai tersebut.

3. Karya-karya Muhammad Baqir Al-Sadr

Karya Sadr merupakan karya paling beragam untuk seorang penulis Muslim pada Abad XX. Sadr menulis buku-buku tentang filsafat, tafsir al-Qur'an, logika, pendidikan, hukum undang-undang, ekonomi, perbankan tanpa bunga, serta karya tradisional lain tentang Fiqih dan Ushul Fiqih, dan penyelidikan historis tentang awal kontroversi Sunni-Syi'ah. Di samping itu, ia juga aktif menulis di berbagai jurnal dan surat kabar. Di antara karya-karyanya adalah :

a. Bidang ekonomi

Iqtishaduna merupakan karya Sadr dalam bidang ekonomi. Buku ini secara umum berisi tentang kritik terhadap sistem ekonomi kapitalisme dan marxisme yang mencoba mempengaruhi masyarakat pada waktu itu, dengan menggantikannya dengan madzhab ekonomi Islam yang mengupas masalah produksi, distribusi, dan konsumsi, termasuk pertukaran, masalah fiskal dan moneter serta strategi pengolahan asset produksi dan peran pemerintah didalamnya. Karya ini menjadi salah satu karya pionir yang cukup komprehensif dalam literatur ekonomi Islam modern.¹⁴

Selain *Iqtishaduna* adalah *al-Bank al-Ribawi Fi al-Islam*. Buku ini ditulis atas permintaan pemerintah

¹⁴ Muhammad Syafi'i Antonio , "Ulasan dan Komentar" dalam *Muhammad Baqir Al- Shadr, Iqtishaduna: Buku Induk Ekonomi Islam*, (Jakarta: Zahra, 2008), 17.

Kuwait tentang konsep perbankan Islam. Berisikan tentang kritik Sadr terhadap persoalan penolakan riba yang dipraktekkan di perbankan.

Di samping kedua buku tersebut, pembahasan Sadr seputar ekonomi juga dimuat dalam makalah dan risalah, antara lain: *al-Usus al-Ammah Li al-Bank Fi al-Mujtama Al-Islami* dan *Al-Madrasah Al-Islamiyyah, Surah 'An Iqtisha Al-Mujtama Al-Islami, Al-Janib Al-Iqtishad Min Al-Nizam Al-Islami, Khat Al-Tafsiliyah 'An Al-Iqtishad Al-Mujtama Al-Islami*, dan *Al-Nizam Al-Islami Muqaranan Bi Al Nizam Al-Marksi*.¹⁵

b. Bidang Filsafat

Di samping ekonomi, Sadr juga menulis tentang filsafat, yaitu *falsafatuna*¹⁶ yang membahas teori pengetahuan (epistemologi) dalam pandangan Islam sebagai reaksi atas perkembangan komunis di Irak, sekaligus meneropong sistem dan terminologi marxis dari dekat. Karya yang lain adalah *al-Usus al-Mantiqiyyah li al-Istiqra* yang berisi pembahasan tentang asas-asas logika dalam induksi untuk merumuskan sebuah teori ilmiah.

¹⁵ Chibli Mallat, *Menyegarkan Islam Kajian Komprehensif Pertama atas Hidup dan Karya Muhammad Baqir Al-Sadr*, Terj. Santi Indra Astute, (Bandung: Mizan, 2001), 253

¹⁶ Muhammad Sholihin, *Pengantar Metodologi Ekonomi Islam; dari Madzhab Baqir As-Sadr Hingga Madzhab Mainstream*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 22

c. Bidang *Ushul Fiqh*

Dalam bidang ushul fiqh, beberapa diantaranya dipublikasikan setelah beliau wafat. Mayoritas pemikiran Sadr direkam oleh muridnya dalam bentuk catatan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Kazhim al-Husaini yang mengumpulkan volume pertama *Mabahith al-Usul* pada 1407/1987. Karya lainnya *Al-Ma'alim Al-Jadidah Fi Al-Usul* berkenaan dengan fiqh, *Al-Fatawa Al-Wadiah Wifqan Li Madhhab Ahl Bayt*.

d. Tafsir dan *Ulumul Qur'an*

Dalam bidang tafsir, Sadr menulis diantaranya: *Al-Tafair Al-Mauzu'i Lil Qur'an Al-Karim Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah (The Thematic Aexegesis Of The Holy Qur'an)*, *Maqalat Qur'aniyyah Dan Buhuth Fi 'Ulum Alqur'an*.¹⁷

e. Teologi

Dalam bidang teologi, karyanya antara lain, *Bahth Hawla Al-Mahdi Da, al-mujaz fi usul al-din: al-mursil, al-rasul, al-rissalah dan Al-Tashayyu' Wa Al-Islam Bahth Hawla Al-Wilayah*.¹⁸

f. Artikel

Diantara artikel yang pernah ditulis oleh Sadr, diantaranya: *Al-'Amal Wa Al-Ahdaf, Al-'Amal Al-Salih Fi*

¹⁷ Sholihin, *Pengantar*, 23

¹⁸ Sholihin, *Pengantar*, 22

*Al-Qur'an, Bahth Hawla Mahdi, dan Dawr Al-A'imah Fi Al-Hayat Al-Islamiyah.*¹⁹

Sayangnya, karya-karya Sadr di atas baru dikenal oleh masyarakat setelah ia dihukum gantung. Semenjak itu, reputasi Sadr mulai diakui. Namanya telah melintasi Mediterania, Eropa dan Amerika Serikat.²⁰

4. Produksi Perspektif Muhammad Baqir al-Sadr

Sadr sebagai salah satu tokoh intelektual muslim kontemporer dewasa ini, hadir dengan gagasan original yang mencoba menawarkan gagasan sistem ekonomi Islam yang digali dari landasan doktrinal Islam yakni al-Qur'an dan Hadis. Sadr tidak sepakat bahwa ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang sama seperti sistem ekonomi sebelumnya seperti kapitalisme dan sosialisme.²¹

Dedikasi Sadr dalam ekonomi Islam terbukukan dalam *Iqtishaduna*. Melalui *Iqtishaduna*, masalah ekonomi dapat diselesaikan melalui sistem ekonomi Islam. Berikut beberapa pokok pemikiran produksi yang tertuang dalam *Iqtishaduna*

a. Definisi

Sadr menjelaskan bahwa produksi:

¹⁹ Sholihin, *Pengantar*, 23

²⁰ Mallat, *Menyegarkan*, 183

²¹ Chamid, *Jejak*, 320

الانتاج كما نعرف هو : عملية تطوير الطبيعة إلى شكل أفضل بالنسبة
إلى حاجات الانسان²²

“Produksi diartikan sebagai proses pengolahan alam sehingga tercipta bentuk terbaik yang mampu memenuhi kebutuhan manusia”.

Pernyataan Sadr di atas, dilatarbelakangi oleh
Firman Allah dalam Q.S an-Nahl : 5

وَاللّٰتَّعَمَّ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Q.S an-Nahl : 5²³

Ayat di atas menginterpretasikan bahwa Allah SWT telah menciptakan hewan ternak untuk selanjutnya diproduksi oleh manusia guna mendapat kemanfaatan atasnya. Seperti daging yang dapat diolah dan dimakan, bulu yang dapat ditenun menjadi pakaian dan lain sebagainya.²⁴ Pemanfaatan inilah yang kemudian disebut dengan produksi.

Sadr menyadari betapa pentingnya peranan produksi dalam kehidupan manusia, yaitu guna memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota masyarakat,

²² Sadr, *Iqtishaduna*, 643

²³ Agam RI, *al-Qur'an*, Q.S an-Nahl: 5

²⁴ Hamka, *Tafsir*, 163

Islam mewajibkan masyarakat untuk memproduksi komoditas dalam jumlah yang cukup, sehingga setiap individu dapat memenuhi kebutuhan pokok, meliputi: kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier.

Dengan demikian, apabila batas minimal produksi (kebutuhan primer) belum tercapai, maka berbagai potensi yang ada tidak diperkenankan untuk dicurahkan ke berbagai bidang produksi lainnya. Hal ini dikarenakan kebutuhan itu sendiri memainkan peran positif dalam pergerakan produksi, terlepas dari seberapa besar atau ada tidaknya daya beli yang menyokong kebutuhan tersebut.

Dalam aktivitas produksi, Sadr mengklasifikasikan dua aspek yang mendasari terjadinya aktivitas produksi, yaitu:

عملية الإنتاج لها جانبان: أحدهما: الجانب الموضوعي المتمثل في الوسيلة التي تستخدم، والطبيعة التي تمارس، والعمل الذي ينفق خلال الإنتاج. والآخر: الجانب الذاتي الذي يتمثل في الدافع النفسي، والغاية التي تستهدف من تلك العملية، وتقييم العملية تبعاً للتصورات المتبنية عن العدالة.²⁵

²⁵ Sadr, *Iqtishaduna*, 613.

“Aktivitas produksi memiliki dua aspek. *Pertama* adalah aspek objektif, yang terdiri dari sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah, dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. *Kedua* adalah aspek subjektif yang terdiri atas motif psikologis, tujuan yang hendak dicapai lewat aktivitas produksi dan evaluasi aktivitas produksi menurut beberapa konsep keadilan yang dianut”.

Nur Chamid menyatakan bahwa aspek objektif ini berusaha untuk menjawab masalah-masalah efisiensi teknis dan ekonomis yang berkenaan dengan tiga pertanyaan dasar yang terkenal dengan istilah *the three fundamental economic problem* yang meliputi *what, how* dan *for whom*.²⁶ Sisi objektif aktivitas produksi adalah subjek kajian ilmu ekonomi baik secara khusus maupun dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan lain guna menemukan hukum-hukum umum yang mengendalikan sarana-sarana produksi dan kekayaan alam supaya dalam satu kondisi manusia dapat menguasai hukum-hukum tersebut dan memanfaatkannya untuk mengorganisasi sisi objektif produksi secara lebih baik dan sukses. Sedangkan aspek subjektif aktivitas produksi menjadi pertanda dan sekaligus menjadi diferensiasi dari sistem-sistem ekonomi yang ada, seperti kapitalis dan sosialis.

²⁶ Chamid, *Jejak*, 326

b. Faktor-Faktor Produksi

Sebagai faktor penunjang dalam aktivitas produksi, maka diperlukan adanya faktor-faktor produksi. Sadr merumuskan faktor produksi dalam tiga hal, yaitu:

ففي الاقتصاد السيلسي يذكر عادة ان مصادر الإنتاج هي:

١. الطبيعية

٢. رأس المال

٣. العمل, ويضم التنظيم الذي يمارسه المنظم للمشروع.^{٢٧}

“Dalam ekonomi-politik, sumber-sumber produksi terbagi ke dalam tiga kriteria sebagai berikut:

1. Alam
2. Modal (barang-barang modal)
3. Kerja, termasuk organisasi yang dengannya sebuah proyek (rencana) disusun dan dijalankan”.

Sadr menjelaskan bahwa alam merupakan faktor produksi asli yang menyimpan banyak materi/bahan yang diperlukan. Sementara modal dan kerja merupakan faktor produksi turunan/pelengkap. Modal merupakan kekayaan yang dihasilkan dan bukan merupakan sumber asli produksi yang memiliki peran sebagai penghasil kekayaan/harta lanjutan. Sementara kerja merupakan sebuah elemen abstrak bukan merupakan faktor material

²⁷ Sadr, *Iqtishaduna*, 412

yang dapat masuk keruang lingkup kepemilikan pribadi atau kepemilikan publik.²⁸

Alam sebagai faktor produksi asli menurut Sadr meliputi beberapa kategori:

1. Tanah

Menurut Sadr,

الأرض: وهي أهم ثروات الطبيعة، التي لا يكاد الانسان يستطيع بدونها أن يمارس أي لون من ألوان الإنتاج.²⁹

“Tanah merupakan kekayaan alam yang paling penting, dimana tanpanya hampir mustahil manusia bisa menjalankan (proses) produksi dalam bentuk apapun”.

Lazimnya, tanah terbagi atas dua jenis, *pertama*, tanah yang subur secara alami, dimana alam menyuplainya dengan segala penopang kehidupan, seperti air, kehangatan, kegemburan dan hal-hal lainnya. *Kedua*, tanah yang tidak menikmati anugerah alam itu, sehingga membutuhkan kerja manusia untuk memenuhi hal tersebut. Dalam terminologi hukum, tanah ini disebut tanah mati.³⁰

²⁸ Sadr, *Iqtishaduna*, 413

²⁹ Sadr, *Iqtishaduna*, 410

³⁰ Sadr, *Iqtishaduna*, 456

2. Substansi-substansi primer

Sadr menjelaskan bahwa:

المواد الأولية التي تحويها الطبقة اليابسة من الأرض، كالنفح والكبريت والبتروول والذهب والحديد، ومختلف أنواع المعادن³¹.

“Substansi-substansi primer mencakup berbagai mineral yang terkandung di perut bumi, seperti batubara, belerang, minyak, emas, besi dan lain sebagainya”.

Bahan mentah dan kekayaan mineral yang terkandung di dalam perut bumi memiliki peran penting setelah tanah dalam kehidupan produktif dan ekonomi manusia, karena faktanya komoditas material apapun yang manusia nikmati adalah produk dari tanah dan kekayaan mineral yang terkandung di dalam perut bumi. Karena itulah, sebagian besar dari cabang-cabang industri tergantung pada industri konstruksi dan pertambangan yang darinya manusia memperoleh bahan-bahan dan mineral-mineral tersebut.³²

3. Aliran air (sungai) alam

Berhubungan dengan aliran air, Sadr menyatakan:

³¹ Sadr, *Iqtishaduna*, 416

³² Sadr, *Iqtishaduna*, 467

المياه الطبيعية التي تعتبر شرطا من شروط الحياة المادية للانسان، وتلعب دورا خطيرا في الإنتاج الزراعي والمواصلات³³.

“Aliran air (sungai) alam yang merupakan satu unsur penting dalam kehidupan mineral manusia, yang berperan besar dalam produksi dan sistem perhubungan agrikultur”.

Sumber air ada dua jenis: *Pertama*, Sumber-sumber terbuka yang Allah ciptakan bagi manusia di atas permukaan bumi, seperti lautan dan sungai. *Kedua*, Sumber-sumber yang terkubur dan tersembunyi di dalam perut bumi, yang mana manusia harus melakukan penggalian guna mendapatkannya.

4. Berbagai kekayaan alam lainnya³⁴

Menurut Sadr:

بقية الثروات الطبيعية، وهي محتويات البحار والأنهار من الثروات التي تستخرج بالغوص أو غيره، كالثالئ والمرجان، والثروات الطبيعية المنتشرة في الجو، كالطيور والأوكسجين، والقوى الطبيعية المنبثة في أرجاء الكون، كقوة انحدار الشلالات من الماء التي يمكن تحويلها إلى سيال كهربائي، ينتقل بواسطة الأسلاك إلى أي نقطة، وغير ذلك من ذخائر الطبيعة وثروتها³⁵.

³³ Sadr, *Iqtishaduna*, 416

³⁴ Sadr, *Iqtishaduna*, 415-416

³⁵ Sadr, *Iqtishaduna*, 416

“Berbagai kekayaan alam lainnya yang terdiri atas kandungan laut, seperti mutiara dan hewan-hewan laut, kekayaan yang ada diperumkaan bumi seperti berbagai jenis hewan dan tumbuhan; kekayaan yang tersebar di udara, seperti berbagai jenis burung dan oksigen; kekayaan alam yang “tersembunyi”, seperti air terjun yang bisa menghasilkan tenaga listrik yang dapat dialirkan melalui kabel ke titik manapun; juga berbagai kekayaan alam lainnya”.

c. Pertumbuhan Produksi

Sistem ekonomi Islam, Kapitalis dan Marxis sepakat dengan adanya pertumbuhan produksi dan pemanfaatan alam hingga batas tertinggi. Akan tetapi, berbeda dalam metode pencapaiannya. Seperti kapitalis yang menerapkan sistem kebebasan penuh kepada masyarakat sebagai produsen, Marxisme menerapkan hubungan antara produksi dan bentuk distribusi dimana produksi akan sejalan dengan bentuk distribusi yang diterapkan. Sedangkan Islam menolak seluruh cara yang tidak selaras dengan berbagai teorinya tentang distribusi dan cita-cita keadilannya.³⁶

d. Prinsip Produksi

Sisi objektif aktivitas produksi adalah subjek kajian ilmu ekonomi baik secara khusus maupun dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan lainnya guna menemukan hukum-hukum umum yang mengendalikan

³⁶ Sadr, *Iqtishaduna*, 615

sarana-sarana produksi dan kekayaan alam, agar pada gilirannya manusia dapat menguasai hukum-hukum tersebut dan memanfaatkannya untuk mengorganisasikan sisi objektif aktivitas produksi secara lebih baik dan lebih sukses.³⁷

Dengan demikian, dalam rangka memberikan pandangan yang sehat mengenai produksi Islam, Sadr menawarkan dua cabang strategi, diantaranya:³⁸

1. Strategi doktrin/intelektual

Sebagai *islamic man* yang cerdas adalah suatu kesalahan jika membiarkan sumber daya menganggur. Oleh karena itu, manusia harus berupaya (bekerja) sebagai *wasilah taqarrub ilallah*.

2. Strategi legislatif

Legislasi merupakan landasan hukum negara sebagai wujud intervensi negara sebagai regulator. Diantara hal yang disampaikan Sadr mencakup:

- a. Penyitaan terhadap tanah yang menganggur yang selanjutnya didistribusikan kepada mereka yang mau dan mampu menggarapnya.
- b. Pelarangan terhadap *hima* (memiliki tanah dengan cara paksa).

³⁷ Sadr, *Iqtishaduna*, 393

³⁸ Haneef, *Pemikiran*, 148

- c. Islam melarang terhadap penguasaan sumber-sumber produksi secara individu.
- d. Islam melarang *waliatul amr* untuk menyerahkan sebidang tanah kepada seseorang yang tidak memiliki kapasitas untuk memanfaatkan dan menggarapnya.
- e. Prinsip “*tak ada kerja, tak ada hasil*”
- f. Islam mengharamkan bunga dan menghapuskan praktik riba.

Bunga merupakan *riba*³⁹, yang mana *riba* merupakan suatu tambahan yang tidak disyari’atkan dalam Islam dan bagian dari keharaman. Oleh karena itu, Islam memberikan solusi dengan adanya konsep bagi hasil (*profit and loss sharing*) dengan cara kerja sama *mudharabah* atau *musyarakah*.

- g. Pelanggaran transaksi “*tidak produktif*”, seperti membeli murah dan menjual mahal tanpa kerja

³⁹ Kata *riba* diterjemahkan dalam bahasa inggris dengan *usury* yang mengandung dua dimensi pengertian, yaitu 1) tindakan atau praktik peminjaman uang dengan tingkat suku bunga yang berlebihan dan tidak sesuai dengan hukum. 2) suku bunga dengan rate yang tinggi. Menurut Yusuf Qardhawi, bunga bank termasuk *riba* yang hukumnya jelas haram. Ini didasarkan pada firman Allah Q.S ar-Rum: 39, Lihat Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 13 dan Syed Nawab Haider Nqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Syaiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 160

- h. Pelarangan terhadap penimbunan uang.
- i. Larangan terhadap kesenangan dan hiburan yang sia-sia.
- j. Usaha mencegah konsentrasi kekayaan.
- k. Larangan terhadap manipulasi perdagangan
- l. Anjuran terhadap pemberian harta kepada sanak keluarga.
- m. Islam mengharamkan memberikan jaminan sosial kepada individu yang cakap.
- n. Islam melarang praktik boros dan berlebihan.
- o. Islam mewajibkan kaum muslimin untuk belajar.
- p. Islam memperbolehkan menuntut ilmu pada level setinggi-tingginya.
- q. Islam mengizinkan negara untuk memimpin di seluruh ranah produksi dengan cara membangun sektor publik.
- r. Islam telah memberikan wewenang kepada negara untuk membangun sektor-sektor publik.
- s. Islam memberikan wewenang negara untuk meregulasi dan mengecek manipulasi di pasar.⁴⁰

⁴⁰ Sadr, *Iqtishaduna*, 620-631

B. Konsep Produksi Muhammad Abdul Mannan

1. Riwayat Hidup

Muhammad Abdul Mannan adalah seorang guru besar di *Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank*, Jeddah. Lahir di Bangladesh 17 November 1939. Ia termasuk salah satu pemikir ekonomi Islam kontemporer yang cukup menonjol.⁴¹

Pada tahun 1970, Mannan menempuh studinya di *Michigan State University*, Amerika Serikat, untuk program MA (*economics*). Kemudian pada tahun 1973, Mannan berhasil meraih gelar MA, kemudian melanjutkan ke program doktor di bidang industri dan keuangan pada universitas yang sama, dalam bidang ekonomi yaitu Ekonomi Pendidikan, Ekonomi Pembangunan, Hubungan Industrial dan Keuangan. Pengungkapannya atas ekonomi Barat terutama ekonomi ‘*Mainstream*’ adalah bukti bahwa Mannan memakai pendekatan ekonomi ‘*mainstream*’ dalam pemahamannya terhadap ekonomi Islam.⁴²

Setelah menyelesaikan program doktornya, Mannan diangkat menjadi dosen senior sekaligus sebagai pembantu dekan di *Papua New Guinea University of Tehcnology*. Selanjutnya, pada Tahun 1978, Mannan ditunjuk sebagai

⁴¹ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), 53.

⁴² Haneef, *Pemikiran*, 15

profesor di *International Centre for Research in Islamic Economics*, Universitas King Abdul Azis Jeddah. Selain itu, Mannan juga aktif sebagai *visiting professor* pada *Moeslim Institute* di London dan *Georgetown University* di Amerika Serikat. Melalui pengalaman akademiknya yang panjang, Mannan memutuskan bergabung dengan *Islamic Development Bank* (IDB). Sehingga, pada tahun 1984, Mannan diangkat sebagai ahli ekonomi Islam senior di IDB.⁴³

Tahun 1970, Islam masih berada dalam tahap pembentukan. Oleh karena itu, belum ada satu Universitas pun yang mengajarkan ekonomi Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, ekonomi Islam mulai diajarkan di berbagai universitas. Hal ini mendorong Mannan untuk memberikan kontribusinya terhadap pemikiran ekonomi Islam yang diwujudkan dalam karyanya berjudul *Islamic Economic Theory and Practice* (1970). Substansi buku ini mencakup: penguatan Islam terhadap sistem ekonomi, teori harga, bank Islam, perdagangan, asuransi, dan lain-lain. Oleh karena kegigihan Mannan, akhirnya Mannan memperoleh penghargaan pemerintah Pakistan sebagai *Highest Academic Award of Pakistan* pada tahun 1974, yang baginya setara dengan hadiah Pulitzer.⁴⁴ Di samping itu, karya Mannan yang

⁴³ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi*, 53.

⁴⁴ Haneef, *Pemikiran*, 16

lain adalah *The Making Of Islamic Economic Society* dan *The Frontier Of Islamic Economics* pada tahun 1984⁴⁵.

2. **Kondisi Sosial, Politik dan Ekonomi**

Mannan merupakan seorang pria yang dilahirkan di Bangladesh pada tahun 1939. Ketika Mannan meraih gelar master pertama di bidang ekonomi dari *Universitas Rajshahi* pada tahun 1960 memang diiringi dengan fenomena ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi di negaranya (Bangladesh). Perputaran daerah Pakistan Timur (bangladesh) berbanding terbaik dengan Pakistan Barat. Hal ini mengakibatkan terjadinya eksploitasi ekonomi oleh Pakistan Barat yang saat itu diperintah oleh 2 (dua) orang diktator dari unsur militer, yaitu Ayub Khan (27 Oktober 1958 – 25 Maret 1969) dan Yahya Khan (25 Maret 1969 – 20 Desember 1971), yang keduanya berasal dari Pakistan Barat.

Dari sisi sosial, di Pakistan Timur (Bangladesh) banyak terjadi konflik horizontal sebagai akibat dari buruknya kondisi ekonomi saat itu. Konflik tersebut akhirnya berujung pada keinginan rakyat Pakistan Timur untuk memerdekakan diri dari Pakistan Barat.

Situasi mencapai titik klimaks ketika pada tahun 1970, Liga Awami partai politik terbesar Pakistan Timur, dipimpin oleh *Syeikh Mujibur Rahman* memenangkan pemilihan umum. Partai ini memenangkan 167 dari 169 kursi yang

⁴⁵ Haneef, *Pemikiran*, 15-16,

terbaik untuk Pakistan Timur, dan demikian merupakan mayoritas dari 313 kursi Majelis Nasional. Hal ini memberikan Liga Awami hak konstitusi untuk membentuk pemerintahan. Namun, *Zulfikar Ali Bhutto* (seorang Sindhi), pemimpin Partai Rakyat Pakistan menolak Rahman menjadi Perdana Menteri Pakistan. Ia mengusulkan agar terdapat dua Perdana Menteri, satu untuk tiap sayap. Usulan ini menimbulkan kemarahan di sayap Timur, telah terluka di bawah inovasi konstitusi lainnya, “skema satu kesatuan”. *Bhutto* juga menolak menerima Enam Titik Rahman. Pada 3 Maret 1971, kedua pemimpin dari dua sayap bersama dengan Presiden Jendral Yahya Khan bertemu di Dhaka guna untuk menentukan takdir negara. Pembicaraan gagal, sehingga Syeikh Mujibur Rahman memanggil aksi negara. Ia meminta “rakyatnya” untuk mengubah setiap rumah benteng perlawanan.

Pada tanggal 6 Desember 1971 hubungan India-Pakistan pecah akibat India mengakui kemerdekaan Bangladesh dan ibu kotanya adalah Dhaka, sementara Dhaka adalah ibu kota Provinsi Banggala Timur. Banggala Timur saat itu adalah bagian dari Pakistan. Perlu diketahui, bahwa pada tahun 1967-1970 Mannan sedang menulis buku pertamanya tentang ekonomi Islam yang berjudul *Islamic Economics; Theory dan Practice*.⁴⁶ Buku ini menjadi sebuah

⁴⁶ Sholihin, *Pengantar*, 159

literatur yang fenomenal dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam di dunia, dan samapi saat ini buku tersebut masih menjadi salah satu literatur pokok dalam kajian ilmu ekonomi Islam.

3. Karya-karya Muhammad Abdul Mannan

Sepanjang hidupnya, Muhammad Abdul Mannan menulis beberapa karya, diantaranya:

a. Karya ilmiah ekonomi Islam

Pada tahun 1970 di Pakistan, ia menerbitkan bukunya yang pertama yang berjudul *Islamic Economics : Theory and Practice*. Buku ini di revisi ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1986 dan telah diterbitkan sebanyak 15 kali serta telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa tak terkecuali Indonesia. Atas sumbangsiah terhadap perkembangan studi ekonomi Islam dan bukunya (*Islamic Economics: Theory and Practice*), Mannan mendapat penghargaan Pemenintah Pakistan sebagai *Highest Academic Award of Pakistan* pada tahun 1974, yang baginya setara dengan *hadiah Pulitzer*.⁴⁷

Adapun hasil karya Mannan yang lain *An Infroduction to Applied Economy, econoomic Problem and Planning in Pakistan, Making of Islamic Economic Society: Islamic Dimensions in Economic Analy.s is* dan

⁴⁷ Haneef, *Pemikiran*, 16

*The Frontier of Islamic Economics,*⁴⁸ *Economic Development and Sosial Peace in Islam, Management of Zakah in Modern Society, Developing a System of Islamic Financial instrumetts, Understanding Islamic Finance . A Study of Security Market in an Islamic Framework, Internasional Economic Relation from Islamic Perspective, Structural Adjustments and Islamic Voluntary sector with special reference toBangladesh, The Impact of Single European Market on OIC Member Countries, Financing Development in Islam, Key Issues and Question in Islamic Economics, Finance, and Development dan Abstracts of Researches in Islamic economics.*⁴⁹

b. Artikel

Islam and Trends in Modern Banking, fiscal Policy and Budgeting in Islam, Trade and Commerce in Islam, Modern Lahour—Capiu and Relationship in Islam, Concept of Private Ownership in Islam, Some Aspects in Public finance in Islam, Distribution of National income and Wealth in Islam, Consumption Loan in Islam, Islamic Theory of Capital and interest, Rent and Wages in Islam, dan lain sebagainya.

⁴⁸ Haneef, *Pemikiran*, 17

⁴⁹ Muhammad Abdul Mannan, *Serikat Wakaf Tunai: Sebuah Inovasi Intrumen Keuangan Islam*. Terj. Tjasmijanto Rozidiyanty (Depok: CIBER dan PKKT-UI, 2001), 105-106

4. Produksi Perspektif Muhammad Abdul Mannan

a. Definisi

Menurut Mannan produksi berarti tidak berorientasi pada penciptaan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan penambahan utilitas suatu barang.⁵⁰ Sementara itu, proses produksi menurut Mannan merupakan usaha bersama antara anggota masyarakat guna menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan ekonomi mereka,⁵¹ dimana barang dan jasa yang diproduksi harus berupa hal-hal yang halal dan menguntungkan.⁵²

Esensi produksi pada hakikatnya berdiri di atas tujuan yang hendak dicapai. Pada proses produksi, seorang produsen berupaya untuk mengoptimalkan faktor produksi, sehingga menghasilkan output yang berupa produk, baik barang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan manusia.⁵³

b. Faktor-Faktor produksi

Mannan menyebutkan faktor produksi dengan lebih rinci. Menurutnya, faktor produksi meliputi: tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi.⁵⁴

⁵⁰ Mannan, *Islamic*, 85

⁵¹ Mannan, *Frontiers*, 90-93.

⁵² Haneef, *Pemikiran*, 29

⁵³ Suwiknyo, *Kompilasi*, 232

⁵⁴ Mannan, *Islamic*, 101-129

1) Tanah

Menurut Mannan,

“Islam has recognized land as factor of production not exactly in the sense it is used in modern times. In classical writings land, which was regarded as an important factor of production, includes all the natural resources used in the process of production, e. g. the surface of the earth, the fertility of soil, properties of air and water and mineral resources, etc”.⁵⁵

“Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi, tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya”.

Tanah merupakan salah satu faktor produksi yang penting, mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi untuk dimanfaatkan secara maksimal demi mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi Islam.⁵⁶

2) Tenaga kerja

Tenaga kerja memiliki sinonim dengan manusia dan merupakan faktor produksi yang sangat

⁵⁵ Mannan, *Islamic*, 101

⁵⁶ Rozalinda, *Ekonomi*, 116

penting. Bahkan kekayaan alam suatu negara tidak akan berguna jika tidak dimanfaatkan oleh manusia.⁵⁷

Tenaga kerja manusia merupakan segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas, termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun pikiran.⁵⁸

Mannan menyatakan:

*“Islam is quite alive to the interest of the employers as well who can also make a positive contribution toward the welfare of the society”.*⁵⁹

Bahwa Islam memiliki perhatian yang tinggi terhadap tenaga kerja dimana mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Sehingga, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi Islam, kapitalis dan sosialis. Meskipun demikian, sifat faktor produksi ini dalam Islam berbeda. Tenaga kerja erat kaitannya dengan kerangka moral dan etika.⁶⁰ Hubungan buruh dan majikan dilakukan berdasarkan ketentuan syariat,

⁵⁷ Rafsanjani, “Etika, 34

⁵⁸ Rahman, *Doktrin*, 248

⁵⁹ Mannan, *Islamic*, 133

⁶⁰ Rozalinda, *Ekonomi*, 115

seperti pemberian tanggung jawab, pelaksanaan tugas serta pemberian upah.

3) Modal

Modal merupakan kekayaan yang dipakai untuk menghasilkan kekayaan lagi. Menurut Mannan, “*capital is produced by the expenditure of labour and the use of natural resources*”.⁶¹

Bahwa modal dihasilkan oleh tenaga kerja dan merupakan penggunaan/pemanfaatan dari sumber daya alam. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa modal merupakan sarana produksi yang menghasilkan, bukan sebagai faktor produksi pokok. Kedudukan modal dalam faktor produksi adalah sebagai sarana untuk mengadakan tanah dan tenaga kerja. Semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah harus dianggap sebagai modal termasuk barang-barang milik umum.

Selanjutnya, permasalahan modal dalam ekonomi Islam berkaitan dengan bunga. Dalam terminologi ekonomi Islam memandang bahwa modal harus bebas dari bunga. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Mannan bahwa “*the Islamic economic system must be free of interest*”. Islam mengatur pengelolaan modal sedemikian rupa dengan

⁶¹ Mannan, *Islamic*, 126

seadil-adilnya, melindungi kepentingan orang kaya dan orang yang kekurangan⁶² dengan aturan, bahwa modal tidak dibenarkan menumpuk hanya di segelintir orang kaya semata.

4) Organisasi

Dalam perindustrian modern, organisasi memainkan peranan yang sangat berarti dan dianggap sebagai faktor produksi.⁶³ organisasi merupakan perpaduan antara manusia dengan segala ide kreatifnya. Faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan manajemen lainnya yang didasarkan pada pemaksimalan keuntungan atau penjualan.⁶⁴

Organisasi sebagai faktor produksi dalam ekonomi Islam berbeda dalam konsep ekonomi konvensional. Dalam sistem ekonomi Islam, organisasi sebagai faktor produksi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

⁶² Rozalinda, *Ekonomi*, 113

⁶³ Rahman, *Doktrin*, 297

⁶⁴ Rozalinda, *Ekonomi*, 117

- 1) Dalam ekonomi Islam, produksi lebih didasarkan pada *equity based* (kekayaan) daripada *loan based* (pinjaman).⁶⁵
- 2) Mengutamakan kepentingan umum dalam organisasi perusahaan.
- 3) Adanya integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam *accounting*.⁶⁶ Islam menekankan kejujuran, ketepatan dan kesungguhan dalam perdagangan karena hal itu bisa mengurangi biaya supervisi atau pengawasan.

c. Prinsip Produksi

Dalam buku *Islamic Economic; Theory and Practice*, Mannan menyebutkan bahwa:

“The fundamental principle which is to be kept in view in the process of production is the manifestation of the principle of economic welfare. Even in the capitalistic system there is cry for production of goods and services based on the principle of economic welfare. The uniqueness of the Islamic concept of economic welfare lies in the fact that it cannot ignore the broader considerations of the general welfare which involves in the question of morality, education, religion and many

⁶⁵ Para manajer cenderung mengelola perusahaan dengan prinsip membagi deviden dikalangan pemegang saham atau berbagi hasil dengan mitra usaha. Sifat motivasi organisasi cenderung dilakukan dalam bentuk investasi mudharabah dan musyarakah dan bentuk lainnya. lihat Afzalur Rahman, *Doktrin*, 297

⁶⁶ Rozalinda, *Ekonomi*, 116

*other things. In modern economics, economic welfare is measured in terms of money.*⁶⁷

“Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem ekonomi kapitalis juga terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan moral, pendidikan, agama, dan banyak hal lainnya. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang”.⁶⁸

Indikator kesejahteraan⁶⁹ menurut Mannan berupa bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh peningkatan produksi dari pemanfaatan sumber daya secara maksimal, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Akan tetapi, kenaikan volume produksi saja belum bisa menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimal, terdapat sisi lain yang perlu mendapat

⁶⁷ Mannan, *Islamic*, 85

⁶⁸ Mannan, *Islamic*, 54.

⁶⁹ Kesejahteraan menurut Adi Fahrudin berasal dari bahasa sanksekerta “*catera*” yang berarti payung. *Catera* merupakan orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin. Sedang dalam Kamus Bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang berarti *aman, sentosa, makmur dan selamat*. Lihat Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 8 dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 887

perhatian, yakni aktivitas produksi yang didasarkan atas ketentuan syari'at.⁷⁰ Oleh karena pada prinsipnya, keberhasilan sistem ekonomi Islam terletak pada sejauh mana keselarasan atau keseimbangan dapat dilakukan antara kebutuhan material dan kebutuhan etika.⁷¹

Mannan menambahkan bahwa:

*“The Islamic concept of economic welfare consists in the increasing of income resulting from the increase of production of resources –both human and mineral- as well as through the participation of the maximum number of people in the productive proses”.*⁷² *To sum up, the productive system in Islamic state must be guided by both objective and subjective criteria; the objective criteria will be reflected in the form of welfare which can be measured in terms of money, and subjective criteria in the form of welfare which can be measured in terms of the economics ethics based on the injunctions of the Holy Qur'an and the Sunnah.*⁷³

“konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari hanya barnag-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum –baik manusia maupun benda- demikian juga melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Ringkasnya, sistem produksi dalam suatu Negara Islam harus dikendalikan

⁷⁰ Rozalinda, *Ekonomi*, 112

⁷¹ Moh. Idil Ghufroon, “Peningkatan Produksi dalam System Ekonomi Islam Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *Dinar*, Vol 1, No. 2, Januari (2015), 39-75

⁷² Mannan, *Islamic*, 86

⁷³ Mannan, *Islamic*, 87

oleh kriteria objektif maupun kriteria subjektif; kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang dan kriteria subjektifnya dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci al-Qur'an dan Sunnah".

Dengan demikian, menurut Mannan kesejahteraan dapat diukur melalui kriteria objektif dan subjektif, dimana dalam kriteria objektif, ukuran kesejahteraan berupa *monetary based* sedangkan kriteria subjektif, berupa implementasi nilai-nilai keislaman dalam aspek produksi. Nilai- nilai keislaman tersebut terangkum dalam empat aspek, yakni nilai moral dan spiritual, nilai sosial, nilai politik dan nilai ekonomi.

Selanjutnya, dalam mewujudkan dua kriteria kesejahteraan di atas, menurut Mannan mutlak diperlukan adanya intervensi pemerintah sebagai regulator hukum. Menurutnya, sudah menjadi tugas Negara untuk mengambil segala langkah yang masuk akal dalam mengurangi perbedaan pendapat akibat terpusatnya kekuasaan berproduksi dalam beberapa tangan saja. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan 1) menjalankan sistem perpajakan progresif terhadap pendapatan, 2) dikenakannya pajak warisan terhadap hak milik yang diwariskan dengan perbandingan progresif dan 3) distribusi hasil pajak terutama yang terkumpul dari golongan-golongan yang lebih kaya, untuk masyarakat yang lebih miskin melalui pengaturan dinas-dinas sosial.⁷⁴

⁷⁴ Mannan, *Islamic*, 55

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN TEORI PRODUKSI MUHAMMAD
BAQIR AL-SADR DAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN

A. Komparasi Pemikiran Teori Produksi Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan

Produksi merupakan proses yang telah lahir semenjak manusia menghuni planet Bumi. Proses kelahirannya dimulai dengan menyatunya manusia dan alam. Untuk menyatukan kedua elemen tersebut, Allah meninggikan salah satu dari mereka, yakni manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh*.

Manusia dalam upayanya mempertahankan kelangsungan hidup dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan, dimana kebutuhan (*need*) merupakan elemen dasar dalam kehidupan sebelum terbentuknya keinginan (*want*). Kebutuhan manusia terbentuk atas tiga komponen, yakni kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Dengan begitu, manusia yang notabene sebagai pengelola *resources* atas apa-apa yang terdampar di bumi berupaya untuk memaksimalkan fungsi dan kegunaannya.

Berdasarkan pandangan di atas, pemikiran produksi pastilah sudah berkembang pesat dewasa ini. Seperti halnya Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan yang *concern* dalam membahas konsep produksi, meliputi definisi, pertumbuhan produksi, faktor produksi dan prinsip produksi.

Sadr dan Mannan merupakan bagian dari tokoh ekonom muslim era kontemporer yang lahir pada abad 20-an. Meskipun begitu, kedua tokoh tersebut memiliki sisi kecenderungan yang berbeda. Kondisi ini diakibatkan oleh perbedaan kondisi historis, sosiologis, politik, dan ekonomi. Sadr merupakan seorang politikus dengan *background* paham Syi'ah dan hidup dalam lingkungan yang berusaha melawan sistem ekonomi kapitalis, sehingga corak pemikiran Sadr lebih kepada Islam kebarat-baratan dan merupakan bagian dari tokoh ekonomi madzhab *iqtishaduna*. Sedangkan, Mannan merupakan ekonom muslim yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi yang berasal dari Bangladesh, dimana pada masa itu Bangladesh merupakan Negara miskin dengan berbagai konflik kenegaraan yang melekat padanya. Dengan latar belakang inilah, pemikiran Mannan lebih condong kepada aliran pemikiran ekonomi *mainstream*.

Adapun dalam merumuskan konsep produksi, Sadr dan Mannan memiliki dua sisi kecenderungan, yakni persamaan dan perbedaan sudut pandang. Hal ini, Penulis jabarkan dalam analisis berikut ini:

1. Persamaan Konsep Produksi

a. Definisi Produksi

Sadr mengemukakan bahwa produksi merupakan proses pengolahan alam sehingga tercipta bentuk terbaik yang mampu memenuhi kebutuhan manusia.¹ Sedangkan,

¹ Sadr, *Iqtishaduna*, 643

Mannan mendefinisikan produksi sebagai penambahan *utilitas* suatu barang dan bukan merupakan penciptaan fisik sesuatu yang tidak ada. Menurutnya, manusia bukanlah insan yang dapat menciptakan sesuatu benda yang belum ada.² Karena yang berhak dan mampu dalam penciptaan tersebut hanyalah sang *Khaliq*, sehingga peran manusia sebagai produsen terbatas pada penambahan *utilitas* suatu produk saja.

Melihat pernyataan Sadr dan Mannan di atas, menurut hemat Penulis memiliki substansi pemikiran yang sama yakni penambahan *utilitas* suatu produk, baik barang maupun jasa yang dapat dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan manusia. Adapun *Utilitas* dapat diperoleh dengan mendayagunakan sumber daya alam seoptimal mungkin dengan mengkombinasikan beberapa faktor produksi yang relevan.

Pada dasarnya, pendapat Sadr dan Mannan bukanlah merupakan pendapat satu-satunya. Sebelumnya sudah terdapat beberapa ekonom muslim yang mendefinisikan produksi dengan *concern* yang sama, seperti al-Ghazali, Monzer Kahf, Imam Asy-Syatibi, dan Nejatullah Siddiqi sebagaimana yang telah Penulis paparkan pada bab II.

² Mannan, *Islamic*, 85

b. Pertumbuhan Produksi

Berdasarkan analisa Penulis, konsep pertumbuhan produksi Sadr dan Mannan memiliki fokus yang sama, yakni pengelolaan sumber daya alam secara maksimal sebagai faktor produksi. Alam dengan segala substansi-substansi primer yang terkandung didalamnya memiliki peran yang penting dalam mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dengan asumsi bahwa manusia dapat memaksimalkan fungsi alam tersebut. Meskipun pada kenyataannya, fungsi alam dari masa lampau sampai masa sekarang masih sama, yakni tempat hidup dan beraktivitas serta penyedia unsur penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Manusia sebagai *Islamic man* yang cerdas akan berusaha mengoptimalkan pemberdayaan alam tanpa melakukan kerusakan dan berupaya untuk melestarikannya, berbeda dengan pihak yang berusaha melakukan eksploitasi berlebihan dengan hanya memprioritaskan keinginan mereka, akibatnya alam menjadi tidak seimbang. Eksplorasi yang mengarah pada eksploitasi tanpa batas akan menyebabkan sumber daya alam habis, sehingga nantinya akan berdampak negatif terhadap kelangsungan perekonomian. Seperti halnya batu bara. Batu bara merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Pemberdayaan batu

bara seakan menjadi penting. Oleh karenanya, batu bara menjadi barang mewah yang memungkinkan para produsen dapat memperoleh keuntungan yang lebih jika dapat memanfaatkannya. Kondisi ini mendorong para produsen melakukan eksploitasi tanpa batas yang mengesampingkan keseimbangan alam sekitar, akibatnya terjadi kerusakan seperti pencemaran air (akibat pembuangan limbah), pencemaran udara dan kerusakan hutan.³

Sebagai solusi atas kasus-kasus produksi yang berlangsung dengan *unmoral judgement*, maka Sadr dan Mannan memberikan rambu-rambu syari'at dalam pengelolaan sumber daya alam. Seperti halnya Naqvi yang menyatakan bahwa dalam proses pertumbuhan produksi harus *sustainable*. Artinya, tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam, baik sumber daya alam yang bisa diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui.⁴

Dengan demikian, pemikiran Sadr dan Mannan sejalan dengan konsepsi Islam atas aktivitas produksi,

³ Abdul Hafiz, "Dampak Izin Pertambangan Batubara Bagi Lingkungan Masyarakat Kelurahan Sempaja Timur Kecamatan Samarinda Utara", *Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol. 4, No. 4, ISSN: 2477-2458*, (2016), 1651-1660

⁴ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Syaiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 135

yakni *maslahat maximer*. Meskipun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah *maslahat maximer*, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep *mashlahah* dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah. Dimana keuntungan merupakan pendapatan setelah dikurangi dengan pengeluaran (faktor-faktor produksi), sedangkan berkah berwujud segala hal yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi produsen dan manusia secara keseluruhan.

Berkah merupakan komponen yang mengiringi dalam aktivitas produksi, dimulai dari penggunaan bahan baku sampai dengan pendistribusian produk (baik barang maupun jasa) ke tangan konsumen. Apabila aktivitas produksi mengesampingkan nilai Islam, maka dapat dipastikan bahwa produsen tidak akan mendapatkan berkah meskipun dalam skala kecil. Seperti halnya perolehan bahan baku hasil *illegal logging*, dalam jangka pendek mungkin memiliki nilai manfaat yang baik dalam hal distribusi bahan baku, akan tetapi dalam jangka panjang akan menimbulkan berbagai kerusakan, seperti banjir, longsor, kekeringan dan lain sebagainya, sehingga memberikan nilai *mudharat* kepada para penerus/generasi selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam merumuskan beberapa aspek, Sadr dan Mannan memiliki persamaan persepsi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Aspek	Konsep Pemikiran Sadr dan Mannan
Definisi	Produksi merupakan penambahan <i>utilitas</i> suatu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia.
Pertumbuhan produksi	<i>Maslahah maximer</i> merupakan tujuan utama dalam aktivitas produksi

Tabel 4. 1 Persamaan Konsep Produksi Perspektif Sadr dan Mannan

2. Perbedaan Konsep Produksi

Menurut pengamatan Penulis berdasarkan observasi literatur, diantara perbedaan konsep produksi yang melekat pada Sadr dan Mannan terlihat pada perumusan faktor produksi dan prinsip produksi. Hal ini dapat diperjelas dalam analisis berikut ini:

a. Faktor produksi

Menurut Sadr, faktor-faktor produksi terdiri dari tiga elemen pokok yaitu alam, modal dan tenaga kerja. Ketiga elemen tersebut memiliki kedudukan yang berbeda, dimana alam merupakan faktor produksi asli, sedangkan modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi turunan.

Argument Sadr, terkait perbedaan kedudukan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya:

Pertama, alam sebagai faktor produksi asli merupakan unsur material yang belum mengalami proses produksi mencakup tanah, substansi-substansi primer, aliran air dan berbagai kekayaan alam lainnya.

Kedua, modal merupakan hasil dari kerja manusia yang pada masanya akan berperan dalam menghasilkan kekayaan lanjutan. Seperti halnya mesin yang merupakan bagian modal dalam sebuah industri. Mesin pada dasarnya dibuat oleh manusia. Oleh karena itu, mesin bukan merupakan faktor produksi asli.

Ketiga, kerja merupakan sebuah elemen abstrak dan *immaterial*, bukan merupakan faktor material yang dapat masuk keruang lingkup kepemilikan pribadi atau kepemilikan publik.⁵

Atas dasar ini, faktor produksi alam mendapat perhatian yang cukup besar dalam *Iqtishaduna*. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembahasan khusus atas “Alam” dalam bab tersendiri. Sedangkan modal dan kerja hanya sebatas pelengkap saja.

Menurut hemat Penulis, Sadr terlalu berlebihan dalam mengungkapkan alam sebagai faktor produksi, sehingga mengabaikan faktor lain yang juga penting.

⁵ Sadr, *Iqtishaduna*, 413

Pendefinisian alam yang mencakup empat komponen pokok, meliputi tanah, substansi-substansi primer, aliran air dan berbagai kekayaan alam lainnya pada dasarnya melekat pada definisi tanah pada ekonomi modern. Dalam ekonomi modern, tanah merupakan segala sumber daya alam seperti air, udara, pohon, binatang dan segala sesuatu yang di atas dan di bawah permukaan tanah, yang menghasilkan pendapatan atau menghasilkan produk.⁶ Sehingga, pendefinisian “alam” perspektif Sadr merupakan definisi “tanah” dalam ekonomi modern.

Senada dengan Sadr, Mannan sependapat dalam perumusan faktor produksi seperti tanah, modal dan kerja. Namun demikian, Mannan tidak melakukan pemetaan terhadap kedudukan faktor-faktor produksi tersebut. Menurutnya, semua faktor produksi adalah penting dan memiliki proporsi kedudukan yang sama. Lebih dari itu, Mannan pun menambahkan elemen organisasi sebagai faktor produksi setelah tanah, modal dan tenaga kerja. Berikut penjabaran faktor produksi perspektif Mannan:

Pertama, tanah menurut Mannan mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, seperti permukaan bumi, kesuburan tanah,

⁶ Chaudry, *system*, 161

sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya. Hal ini didasarkan atas firman Allah Q.S as-Sajadah: 27⁷

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ
زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?. (Q.S as-Sajadah: 27)

Ayat di atas memberikan tekanan terhadap pembudidayaan tanah secara baik. Manusia diharuskan untuk berfikir guna mengubah tanah yang kosong menjadi kebun-kebun dengan mengadakan pengaturan pengairaan dan menanaminya dengan tanaman yang baik.⁸

Pada masa lampau, kedudukan tanah menjadi masalah pokok. Ini dikarenakan adanya tanah sebagai *ghanimah*. Namun, pada prinsipnya eksistensi tanah dari zaman klasik sampai sekarang adalah sama, yakni adanya usaha untuk *ihya' al-amwat*. Artinya, tanah yang ada tidak dibiarkan kering tak bertuan.

⁷ Department Agama RI, Al-Qur'an, Q.S as-Sajadah: 27

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 900-904

Pemanfaatan tanah harus dilakukan secara optimal guna pemenuhan kebutuhan sehingga mencapai tingkat kemakmuran. Meskipun begitu, pemanfaatan tanah sebagai sumber daya alam tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang sehingga dapat membahayakan generasi yang akan datang.

Jika dalam perspektif ilmu ekonomi konvensional, tanah dianggap sebagai sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Artinya, tanah tidak akan habis meski dipergunakan berulang kali. Berbeda dengan ini, Mannan menganggap bahwa tanah merupakan sumber daya alam yang akan habis. Kondisi ini disebabkan oleh penyalahgunaan dan eksploitasi berlebihan oleh generasi masa kini atas sumber daya tanah.

Selanjutnya, hal krusial yang berhubungan dengan tanah menurut Mannan selain *ihya' al-amwat* adalah pemberlakuan pajak progresif (*kharaj*). Dimana pihak yang memperoleh keuntungan atas pemberdayaan tanah diwajibkan menyetorkan pajak (*kharaj*), sehingga pihak yang belum dapat menikmati kekayaan atas tanah dapat merasakan kekayaan tersebut meskipun dalam skala kecil.

Pemberlakuan *kharaj*, pada masa Mannan menurut Penulis dipengaruhi oleh kondisi sosial-

ekonomi masyarakat Bangladesh yang pada masa itu merupakan Negara miskin dengan $\frac{3}{4}$ penduduknya berprofesi sebagai petani. Sehingga, untuk menghindari ketimpangan pendapatan, maka diberlakukanlah sistem pajak atas tanah.

Pada dasarnya, pemberlakuan *kharaj* atas tanah memiliki korelasi terhadap pendistribusian kekayaan dalam Islam, dimana pihak yang memiliki kekayaan lebih diharuskan memberikan sedikit kekayaan tersebut kepada pihak yang membutuhkan. Karena sesungguhnya, dalam kekayaan seseorang, terhadap hak orang lain yang harus diberikan.

Kedua, tenaga kerja. Mannan menganggap bahwa tenaga kerja (buruh) bukan merupakan instrumen yang abstrak seperti yang diungkapkan Sadr. Menurutnya, tenaga kerja tidak hanya dipandang sebagai faktor produksi. Lebih dari itu, hubungan antara pemberdaya tenaga kerja (majikan) dan tenaga kerja merupakan hubungan yang klausal dan memiliki tanggung jawab dan sosial. Tanggung jawab kedua belah pihak tersebut teraplikasi dalam pelaksanaan tugas, fungsi dan kewajiban atas majikan dan buruh. Sedangkan aspek sosial berhubungan dengan *ukhuwah islamiyah*.

Berdasarkan analisa Penulis, paradigma Mannan perihal tenaga kerja sejalan dengan konsep tenaga kerja pada umumnya, seperti yang telah Penulis jabarkan pada bab II. Meskipun terdapat sedikit perbedaan, hal itu bukanlah merupakan hal yang berarti.

Ketiga, modal. Dalam operasionalnya, modal memiliki kontribusi yang cukup berarti bagi terciptanya barang dan jasa yang telah diberikan. Dalam kapitalisme, modal berhak mendapatkan bunga sebagai kompensasi pinjaman (*return of loans*). Berbeda dengan Islam, dalam kaitannya dengan modal tidak membenarkan adanya unsur bunga. Pernyataan ini diperjelas Mannan dengan “*the Islamic economic system must be free of interest*”.⁹

Pendapat Mannan di atas, menurut Penulis sejalan dengan pendapat Sadr. Dalam perumusan 20 bentuk intervensi pemerintah dalam bab III, pada poin 6 Sadr menyebutkan adanya pengharaman bunga dan penghapusan praktik riba.

Keempat, organisasi. Konsep organisasi Mannan memiliki korelasi positif terhadap konsep organisasi secara umum dan tidak memiliki perbedaan yang mencolok.

⁹ Mannan, *Islamic*, 137

Bertolak dari pandangan Sadr dan Mannan di atas, pada dasarnya memiliki kecenderungan persamaan konsep dengan ekonom muslim yang lain, seperti Yusuf Qardhawi yang merumuskan dua faktor produksi, yakni alam dan kerja.¹⁰ Ibnu Khaldun yang merumuskan tiga faktor produksi, meliputi alam, kerja dan modal serta Umer Chapra yang menegaskan bahwa faktor produksi terdiri atas 4 (empat) bagian, yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan organisasi yang dapat dilihat pada bab II.

Dengan demikian, Penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan konsep dalam pemikiran Sadr dan Mannan. Perbedaan terlihat jelas dengan adanya pemetaan faktor produksi sebagai faktor produksi asli dan turunan oleh Sadr serta pengulasan lebih lanjut oleh Mannan terkait faktor produksi yang lain serta pemberlakuan *kharaj* atas pendayagunaan tanah.

b. Prinsip produksi

Pada prinsipnya, aktivitas produksi terkait seluruhnya dengan syari'at Islam, dimana seluruh aktivitas produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Tujuan dari keduanya merupakan hubungan yang tegak lurus. Artinya, jika konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah*

¹⁰ Qardhawi, *Norma*, 98

(kebahagiaan), maka produksi pun dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

Sadr mengklasifikasikan dua aspek yang mendasari terjadinya aktivitas produksi, yaitu: aspek objektif (berhubungan dengan proses produksi) dan aspek subjektif (berhubungan dengan faktor psikologis manusia). Aspek kedua inilah yang kemudian menjadi pembahasan lebih lanjut oleh Penulis. Sadr menganggap bahwa setiap aktivitas produksi hendaknya didasarkan atas prinsip keadilan. Sadr menyatakan:

الجانب الذاتي الذي يتمثل في الدافع النفسي، والغاية التي تستهدف من تلك العملية وتقييم العملية تبعاً للتصورات المتبناة عن العدالة¹¹

“aspek subjektif yang terdiri atas motif psikologis, tujuan yang hendak dicapai lewat aktivitas produksi dan evaluasi aktivitas produksi menurut beberapa konsep keadilan yang dianut”.

Sayangnya, Sadr tidak menjelaskan secara detail prinsip keadilan yang ia usung dalam *Iqtishaduna*. Prinsip keadilan yang tertera dalam kajian produksi hanya sebatas prinsip keadilan yang normatif dan bersifat umum. Sehingga, pembaca akan berhenti dengan pemahaman baku atas prinsip keadilan tersebut. Akibatnya, masyarakat akan memberikan banyak

¹¹ Sadr, *Iqtishaduna*, 613.

asumsi yang menurutnya masih memiliki relevansi dengan prinsip keadilan Sadr.

Konsepsi keadilan Sadr di atas merupakan hasil elaborasi dari prinsip produksi Ibnu Khaldun. Secara singkat, konsep ekonomi Ibnu Khaldun menyatakan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat harus dibiarkan berkembang dengan mekanisme pasar tanpa terjadinya kecurangan (kezaliman) yang karena itu keadilan harus ditegakkan oleh pihak penguasa (pemerintah) dan syari'atlah landasannya.

Berbeda dengan Sadr, menurut Mannan orientasi prinsip produksi adalah kesejahteraan ekonomi. Mannan menegaskan bahwa:

“The fundamental principle which is to be kept in view in the process of production is the manifestation of the principle of economic welfare.”¹²

“Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi.

Dalam sistem produksi Islam, konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja,

¹² Mannan, *Islamic*, 85

melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia atau material) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi. Perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan yang tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang produksi.

Penulis merumuskan bahwa pemikiran Mannan tentang kesejahteraan bukanlah terminologi baru. Pada zaman ekonomi klasik sudah berkembang pembahasan kesejahteraan yang dibahas oleh al-Ghazali dalam fungsi kesejahteraan sosial (*maslahah*). Al Ghazali juga mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam sebuah kerangka herarki *utilitas* individu dan sosial yang *tripartie* yakni kebutuhan (*daruriat*), kesenangan atau kenyamanan (*hajjat*), dan kemewahan (*tahsinaat*).¹³ Herarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi Aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang-barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang-barang psikis.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya'*, 123

Seiring dengan perkembangan zaman, pada masa ekonomi kontemporer bermunculan ekonom muslim yang juga *concern* terhadap kesejahteraan, seperti Umar Chapra. Chapra mengemukakan kesejahteraan dengan menggambarkan adanya korelasi syari'at Islam dengan kemaslahatan. Menurutnya, ekonomi Islam merupakan salah satu bagian dari syari'at Islam yang memiliki tujuan utama yakni kebahagiaan dunia dan akhirat (*fallah*) serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*).¹⁴

Di sisi lain, Monzer Khaf menjelaskan bahwa kesejahteraan merupakan tujuan dalam produksi. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan tidak hanya kondisi materialnya, tetapi juga moral sebagai sarana untuk mencapai tujuan di hari akhirat.¹⁵

Sementara Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa konsep kesejahteraan ekonomi terletak pada terpenuhinya atau tercapainya target swadaya dalam komoditi dan jasa. Dan tercapainya swasembada baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

Dengan demikian, substansi atas konsep kesejahteraan Mannan sejatinya merupakan hasil adopsi

¹⁴ Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 102

¹⁵ Kahf, *Ekonomi*, 41

¹⁶ Qardhawi, *Norma*, 124

dari beberapa konsep kesejahteraan yang lain. Meskipun demikian, Mannan tetaplah memiliki sisi pembeda diantara ekonom muslim yang lain, seperti yang telah penulis paparkan di atas.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor produksi dan prinsip produksi perspektif Sadr dan Mannan di atas, maka dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Aspek	Sadr	Mannan
Faktor produksi	1. Faktor produksi asli : alam atau tanah 2. Faktor produksi turunan - Modal - Tenaga kerja	Semua faktor produksi adalah penting, yang terdiri dari: - Tanah, dengan memberlakukan sistem <i>kharaj</i> bagi para penggarap. - Modal - Tenaga kerja - organisasi
Prinsip produksi	Prinsip keadilan	Prinsip kesejahteraan ekonomi.

Tabel 4. 2 Perbedaan Konsep Produksi Perspektif Sadr dan Mannan

B. Urgensi Teori Produksi dalam Ekonomi Islam Modern Perspektif Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan

1. Urgensi Teori Produksi Muhammad Baqir Al-Sadr

Urgensi teori produksi dalam pemikiran Sadr lebih memfokuskan pada prinsip keadilan. Menurut analisa Penulis,

prinsip keadilan Sadr dilatarbelakangi oleh kondisi sosio-ekonomi negaranya, yang mana pada waktu itu, sistem ekonomi kapitalis sangat mendominasi. Hal ini berakibat buruk terhadap pertumbuhan perekonomian. Perekonomian yang digadang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga mencapai tingkat kemakmuran malah berkembang sebaliknya.

Secara faktual, kondisi ekonomi masyarakat pada umumnya lemah. Sumberdaya produksi, modal, maupun teknologi sebagai penggerak ekonomi pada umumnya tidak dikuasai secara bebas. Masyarakat secara umum hanyalah sebatas konsumen pasif atau tenaga kerja murah, serta menjadi ajang eksploitasi negara-negara industri maju di dunia. Kelemahan ekonomi menjadi penyebab hal lain dari lemahnya kualitas pendidikan masyarakat, yang mengakibatkan marjinalisasi penggunaan ilmu teknologi. Masyarakat kurang mampu memproduksi sendiri apa yang mereka butuhkan. Oleh karenanya, pihak yang kuat memiliki akses lebih terhadap sumber daya, sedangkan pihak yang lemah memiliki akses terbatas terhadap sumber daya. Akibatnya, kemakmuran hanya dapat dirasakan oleh segelintir elit ekonomi saja, sedangkan kelompok miskin semakin menjamur. Masalah inilah yang kemudian memunculkan konsep prinsip keadilan produksi oleh Sadr. Sadr berusaha

mematahkan sistem ekonomi kapitalis dengan sistem ekonomi Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan.

Pada prinsipnya, Islam mencegah konsentrasi kekayaan di tangan sedikit orang dan menghendaki agar kekayaan tersebut berputar dan beredar diantara seluruh bagian di dalam masyarakat. Al-Qur'an menjelaskan dalam Q.S al-Hasyr : 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. Q.S al-Hasyr: 7

Ayat di atas menginterpretasikan bahwa sejatinya kekayaan tidak dibenarkan hanya terkonsentrasi di tangan sedikit orang saja. Sehingga yang kaya bertambah kaya dan yang miskin hanya menyaksikan kekayaan orang yang sudah kaya saja. Seyogyanya, kekayaan yang ada dapat terdistribusi

dengan adil, sehingga kaum miskin dan papa juga mendapat manfaat dari padanya.¹⁷

Islam mengakui hak perseorangan untuk memiliki kekayaan, tetapi tunduk pada pembatasan agar kekayaan itu tidak membahayakan terhadap kepentingan bersama. Seseorang dapat menikmati hak-hak tertentu, namun mempunyai kewajiban tertentu kepada masyarakat yang telah memberikan hak itu kepadanya. Dengan kata lain, hak perseorangan atas harta kekayaan tidak mutlak, tetapi terbatas dan dibatasi oleh tanggung jawab dan kewajiban yang menyertai hak itu. Karena itu, sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang menselaraskan antara *maslahat* individu dan *maslahat* umum, bukan memisahkan keduanya, sehingga keadilan pun tercipta.

Keadilan dalam bidang ekonomi merupakan suatu keadaan atau situasi di mana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya. Berarti juga perlakuan yang adil bagi setiap orang untuk mendapatkan penghidupan yang layak sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Keadilan ekonomi dalam syariah berarti keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia

¹⁷ Hamka, *Tafsir*, 44

dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu.¹⁸

Pada hakikatnya keadilan akan tercipta dengan mengikuti aturan-aturan sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam arti lain keadilan tercipta dengan mengikuti aturan sesuai dengan asas, prinsip, dan etika perekonomian dalam syariah.

2. Urgensi Teori Produksi Muhammad Abdul Mannan

Urgensi teori produksi Mannan terletak pada prinsip kesejahteraan yang memiliki dua kriteria. Pertama, kriteria objektif yang menyatakan bahwa kesejahteraan dapat diukur dengan *monetary based*. Kedua, kriteria subjektif. Mannan menyebutkan bahwa kriteria subjektif kesejahteraan dapat diukur dari segi etika/nilai produksi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai produksi tersebut mencakup:

a. Nilai moral dan spiritual

Indikator ini menjelaskan bahwa basis kesejahteraan adalah ketika nilai ajaran Islam menjadi panglima dalam perekonomian. Moral dan spiritual berjalan dengan beriringan. Artinya, jika salah satu aspek ditiadakan maka akan memberikan dampak

¹⁸ Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Antar Mazhab-Mazhab Barat dan Islam* (Bandung: Latifah Press dan Yayasan Prof. Dr. Juhaya Setyapradja Center, 2014), 238.

negatif dalam keberlangsungan produksi. Kesejahteraan sejati tidak akan pernah bisa diraih, jika pelaku ekonomi menentang secara diametral aturan Allah SWT.

b. Nilai sosial

Konsep Islam tentang kesejahteraan juga memperhatikan pemupukan nilai sosial yang bersifat komprehensif. Ia mengatur perilaku, kehidupan keluarga seseorang, pembantu dan tetangga seseorang juga mengatur cara menangani harta benda, anak yatim, piatu, dan seterusnya. Tujuan dari semua petunjuk ini seperti yang tercantum dalam al-Qur'an dan sunnah adalah untuk membentuk suatu masyarakat yang sehat peduli terhadap sesama dan lingkungan yang didasarkan atas kesejahteraan umat manusia yang kekal.

c. Nilai politik

Kedudukan manusia di bumi adalah sebagai *khalifatullah*, sedangkan pemegang penuh kekuasaan adalah Allah SWT. Dalam hal politik, Islam telah mengajarkan adanya sikap representatif. Artinya, sebagai penguasa, seyogyannya dapat memberikan respon penuh terhadap setiap permasalahan yang menimpa rakyatnya, begitupun dengan rakyat yang seharusnya mematuhi perintah penguasa, selagi

penguasa tersebut berjalan di atas aturan syariat yang berlaku.

d. Nilai ekonomi

Islam mendorong semua jenis kegiatan ekonomi yang tunduk pada perintah al-Qur'an dan sunnah. Dalam hal nilai ekonomi, Mannan menjelaskan beberapa hal penting, diantaranya:

- 1) Hak milik seseorang diakui dan dilindungi dalam Islam, tetapi pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.
- 2) Adanya larangan terhadap *ikhtikar*, monopoli dan bisnis spekulatif.¹⁹

Ikhtikar, monopoli dan spekulasi merupakan larangan pokok yang harus dihindari. Karenanya, menimbulkan perekonomian tidak stabil. *Ikhtikar* menyebabkan kelangkaan terhadap barang dan jasa, akibatnya harga berjalan tidak sesuai dengan pergerakan yang sesungguhnya. Sementara itu, monopoli berdampak pada pendistribusian tidak merata, akibatnya terjadi pembatasan akses dan kepemilikan terhadap pihak yang lemah. Sehingga, pihak yang lemah

¹⁹ Mannan, *Islamic*, 371-380

tidak dapat berkembang. Sedangkan spekulatif menyebabkan tidak terpenuhinya salah satu tujuan bisnis, yaitu kelangsungan bisnis.

Secara intensif, kesejahteraan menurut Mannan sejalan dengan syari'at Islam. Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian, yaitu: kesejahteraan holistik dan seimbang (berupa kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial) dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.²⁰ Islam telah menyinggung indikator dalam mengukur kesejahteraan masyarakat, baik secara eksplisit maupun secara implisit, seperti yang termaktub dalam al-Qur'an surat an-Nisa': 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. Q.S an-Nisa': 9

Ayat di atas menginterpretasikan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh hanya dengan ketaqwaan kepada Allah SWT, berbicara jujur dan benar. Pada ayat ini,

²⁰ P3EI, *Ekonomi*, 5

Allah SWT meminta kepada hamba-Nya untuk memperhatikan kesejahteraan generasi yang akan datang.²¹

Dengan demikian, kajian ekonomi Islam terhadap kesejahteraan, tidak hanya terfokus pada sebab-sebab material, tetapi juga mengenai hal-hal non material juga mengajarkan keseimbangan antara kebebasan ekonomi individu dengan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Selanjutnya, jika dilihat secara sekilas, maka urgensi produksi Mannan dan Sadr terlihat berbeda. Padahal sebenarnya, urgensi produksi kedua tokoh tersebut mengarah kepada tujuan yang sama, yakni kemakmuran. Kesejahteraan perspektif Mannan pada dasarnya merupakan manifestasi prinsip produksi perspektif Sadr.

Berdasarkan alur dalam proses produksi, maka penerapan prinsip keadilan lebih dahulu dibandingkan dengan prinsip kesejahteraan. Peran keadilan terlihat jelas pada proses perubahan input menjadi output. Sebagaimana yang dinyatakan Sadr sebelumnya, bahwa dalam proses input (faktor produksi) harus didasarkan pada prinsip keadilan. Setelah faktor produksi dan output terdistribusi dengan adil, maka masyarakat akan memperoleh hak atas barang dan jasa. Sehingga, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan. Terpenuhiya kebutuhan masyarakat akan menimbulkan

²¹ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), 304

kecenderungan hidup dalam lingkup kesejahteraan. Penulis mendasarkan pernyataan tersebut atas pendapat Quraish Shihab sehubungan dengan penyebutan keadilan dan kesejahteraan.

Quraish Shihab menerangkan bahwa dalam penyebutan keadilan dan kesejahteraan, al-Qur'an lebih dahulu menyebutkan keadilan.²² Hal ini berdasarkan firman Allah QS. Al-Maidah: 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)²³

Firman Allah di atas, kemudian dihubungkan dengan Q.S Nuh: 10-12

²² Moh. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 110-133

²³ Esensi keadilan dalam ayat ini secara eksplisit tercermin dalam sikap permusuhan sekalipun diharuskan berlaku adil. Oleh karenanya, adil dekat dengan ketaqwaan. Lihat al-Qurthubi, *Tafsir*, 264-266

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ
 عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيُبَيِّنَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ
 وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, (10), niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, (11), dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (12).²⁴ Q.S Nuh: 10-12

Dari rangkaian ayat di atas, terlihat bahwa keadilan akan mengantarkan manusia kepada ketaqwaan, sedangkan ketaqwaan merupakan faktor terdekat yang menghubungkan manusia dengan kesejahteraan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keadilan merupakan proses utama sebelum mencapai kesejahteraan.

Konstruksi pemikiran Sadr dan Mannan sangat relevan jika diaplikasikan di Negara Indonesia. Indonesia termasuk di antara negara yang memimpikan kesejahteraan. Oleh karenanya, rumusan kesejahteraan dituangkan di dalam pembukaan UUD 1945, selain itu komitmen tersebut juga dijabarkan di dalam batang tubuhnya, yakni Bab XIV pasal

²⁴ Pengampunan Allah merupakan sarana pertama dalam mempermudah segala bentuk kegiatan. ampunan Allah cahaya hidup sebagai salah satu kelanjutan dari ampunan Allah adalah kemakmuran dan kesuburan. Lihat Hamka, *Tafsir*, 331

33 ayat 1 tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial. Untuk menjamin posisi rakyat yang sentral-substansial dan kemakmuran rakyat yang diutamakan itu, maka disusunlah ayat (2) Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945. Dalam penelitian Elli Ruslina menegaskan bahwa pasal ini bukan hanya sekedar memberikan petunjuk tentang susunan perekonomian dan wewenang negara mengatur kegiatan perekonomian, melainkan mencerminkan cita-cita, suatu keyakinan yang dipegang teguh serta diperjuangkan secara konsisten oleh para pimpinan Negara. Pesan konstitusional tersebut tampak jelas, bahwa yang dituju adalah suatu sistem ekonomi khusus yang bukan ekonomi kapitalistik (berdasar paham individualisme) namun suatu sistem ekonomi berdasar kebersamaan dan berasas kekeluargaan yang berprinsip pada keadilan distributif.²⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa struktur bangunan pokok pemikiran Sadr dan Mannan bukanlah merupakan bangunan tanpa dasar. Perumusan produksi yang berprinsip keadilan menuju proses kesejahteraan merupakan tuntunan pokok yang wajib dipegang oleh semua pihak guna mewujudkan kemakmuran ekonomi.

²⁵ Elli Ruslina, "Makna Pasal 33 UUD 1945 Dalam Pembangunan Hukum Ekonomi Indonesia", *Jurnal Konstitusi*, Vol. 9, No. 1, Maret (2012), 49-82

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis Penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep produksi Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan memiliki dua sisi kecenderungan, yakni persamaan dan perbedaan. Persamaan konsep produksi Sadr dan Mannan, mencakup dua aspek, yaitu: 1) produksi merupakan penambahan *utilitas* atas barang dan jasa guna kebutuhan manusia, dan 2) tujuan utama dalam aktivitas produksi adalah *maslahah maximer*. Adapun perbedaannya terletak pada perumusan faktor-faktor produksi dan prinsip produksi. Faktor produksi menurut Sadr terbagi atas dua faktor, yakni faktor produksi asli (alam) dan faktor produksi turunan (modal dan tenaga kerja). Sedangkan Mannan menganggap semua faktor produksi adalah penting meliputi tanah, modal, tenaga kerja dan organisasi. Selanjutnya, prinsip produksi menurut Sadr adalah keadilan yang merupakan representasi dari aspek subjektif aktivitas produksi, sedangkan Mannan adalah kesejahteraan ekonomi.
2. Urgensi konsep produksi perspektif Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan adalah kesejahteraan ekonomi yang merupakan manifestasi dari prinsip keadilan. Indikator kesejahteraan menurut Mannan meliputi dua aspek,

yaitu aspek objektif dan aspek subjektif. Aspek objektif tercermin pada *monetary based*, sedangkan aspek subjektif menekankan pada nilai-nilai syari'at yang mengiringi dalam aktivitas produksi, mencakup nilai moral dan sipiritual, nilai sosial, nilai politik dan nilai ekonomi. Sedangkan prinsip keadilan perspektif Sadr berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam, dimana setiap pelaku ekonomi memiliki hak/akses yang sama atas sumber daya alam. Dengan demikian, prinsip produksi Sadr dan Mannan sangat relevan dengan konsep ekonomi Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan dengan tidak mengesampingkan pihak-pihak tertentu dalam pencapaian kesejahteraan ekonomi.

B. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi Penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam menjabarkan sebuah teori, seyogyanya Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan merumuskan secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan, sehingga pembaca tidak kesulitan dalam memahami sebuah teks. Selain itu, masih diperlukan adanya penjelasan lebih mendalam atas beberapa aspek dalam tulisan Sadr terkait produksi, seperti konsep keadilan, konsep modal dan konsep tenaga kerja.
2. Landasan kebijakan ekonomi Indonesia pada dasarnya sejalan dengan ruh dan semangat ekonomi Islam, maka sudah saatnya para pelaku ekonomi, pemegang dan pemangku kebijakan

Negara, memperkaya wawasan mereka terhadap ekonomi Islam, sehingga dapat mengimplementasikan wawasan tersebut dalam aktivitas dan penetapan kebijakan dengan benar dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

- Fauzani, “Keadilan Distribusi Praproduksi (Studi Pemikiran Baqir al-Sadr tentang Sumber Daya Mineral)”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).
- Hafiz, Abdul, “Dampak Izin Pertambangan Batubara Bagi Lingkungan Masyarakat Kelurahan Sempaja Timur Kecamatan Samarinda Utara”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol. 4, No. 4, ISSN: 2477-2458*, (2016).
- Idil, Moh. Ghufron, “Peningkatan Produksi dalam System Ekonomi Islam Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *Dinar, Vol 1, No. 2, Januari* (2015).
- Ikrom, Mohamad, “Pemikiran Ekonomi Al Ghazali”, *Al-Iqtishadi, Vol 2, No. 1, Oktober* (2015).
- Lohot, M. Hasibuan, “Peranan Hukum dalam Pembangunan Ekonomi Negara Menurut Pandangan Ibnu Khaldun”, *Al-Risalah, Vol. 14, No. 1, Juni* (2014).
- Mustafa, Mujetaba, “Konsep Produksi dan Konsumsi dalam Al-Qur’an”, *Al-Amwal, Vol. 1, No. 2 September* (2016).
- Nurul, Moh Qomar, “Telaah Kritis Masalah Ekonomi Perspektif Muhammad Baqir al-Sadr”, *Iqtishoduna Vol. 7 No. 1, ISSN: 2252-5661, e-ISSN: 2443-0056, April* (2016).
- Rafsanjani, Haqiqi, “Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah”, *Perbankan Syari’ah Masharif Al-Syari’ah, Vol 1, No. 2, ISSN:2527-6344, November* (2016).

- Ruslina, Elli, “Makna Pasal 33 UUD 1945 Dalam Pembangunan Hukum Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Konstitusi*, Vol. 9, No. 1, Maret (2012),
- Sukarno, Fahrudin, “*Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam*”, *Ekonomi Islam Al-Infaq*, Vol. 1, No. 1, September (2010).
- Syafrinaldi dan Riaynol, “Analisa Pemikiran Muhammad Baqr Ash Shadr tentang Teori Distribudi dan Keterkaitannya dengan Produksi”, *Hukum Islam*, Vol. XIV No. 1 Nopember (2014).
- Syamsuatir, “Analisis Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Al-Shadr (Munculnya Persoalan Ekonomi dan Peran Negara dalam Bidang Ekonomi)”, (Tesis, UIN Syarif Kasim Riau, 2012).
- Syihabuddin, Atok, “Distribusi Kekayaan (Studi Komparatif Pemikiran Baqir Al-Sadr dan Taqiy Al-Din Al-Nabhany)”, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya: (2011)).
- Tamamudin, “Perilaku Produksi Industry Batik Kota Pekalongan Menurut Etika Produksi Islam”, *Hukum Islam*, Vo. 14, No. 2 ISSN: 2502-7719, Desember (2016).
- Tarigan, Azhari Akmal, “Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat dalam Perspektif Hukum Ekonomi dan Hukum Islam, *Mercatoria*, Vol. 9, No. 1, ISSN: 1979-8652, Juni (2016).
- Ulum, Fahrur, “Telaah Kritis atas Pemikiran Ekonomi Islam Abdul Mannan”, *al-Qanun*, vol. 2, No. 2, Desember (2009).

Usman, Ermawati, "Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam", *Palu: Universitas Tadulako Palu, Hunafa Vol. 4 No. 3, September* (2007).

Wahyuni, Sri, "Teori Konsumsi Dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Akuntabel, Vol. 10, No. 1, Maret* (2013).

Yusup, Asdar, Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam (Muh. Abdul Mannan Versus Syed Nawab Haedar Naqvi)", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 2, Desember* (2014).

Sumber Buku

Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.

Afrida, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Ghalla Indonesia, 2003.

Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 1997.

_____, *Doktrin Ekonomi Islam*, Terj Soeroyo Nastangin, Yogyakarta: PT. Simpul Rekacitra, 1995.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ibnu Ibrahim ba'adillah, Jakarta:Republika, 2011.

Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Kairo: Mustafa Muhammad, tth.

Amalia, Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Depok: Gramata Publishing, 2010.

Anto, Hendrie, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Yogyakarta : Jalsutra, 2003.

- Antonius, Bungaran Simanjutak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Social; Edisi Revisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Aravik, Havis, *Ekonomi Islam; Konsep, Teori dan Aplikasi Serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid Sampai Al-Maududi*, Jawa Timur: Empatdua, 2016.
- Arifin, Johan, *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aslaf, Mohammed Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Aziz, Abdul, *Ekonomi Islam; Analisis Mikro dan Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Azra, Azyumardi, dkk, *Ensiklopedi Islam Jilid 6*, Jakarta : Ientiar Baroe Van Hoeve, 2005.
- Baqir, Muhammad Al-Sadr, *Iqtishaduna*, Bairut: Dar At-Ta'aruf Lil Mathbu'at, 1987.
- _____, *Sistem Politik Islam*, Terj. Suwardi, Jakarta: Lentera Basritama, 2001.
- _____, *Falsafatuna (Pandangan Baqir Al-Sadr Terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia)*, terj. M. Nur Mufid, Bandung: Mizan, 1991.
- Capra Umer, *Islam and The Economic Challenge*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.

- _____, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Chamid, Nur, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Reset: Memilih antara Lima Pendekatan* , terj. Ahmad Lintang Lazuardi , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- David, Fred R., *Manajemen STrategis*,terj. Dono Sunardi, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Departmen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2004.
- Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis*, Jakarta: Penebar Plus, 2012.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Effendi, Rustam, *Produksi dalam Islam*, Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2003.
- Fairuz, Munawwir Muhammad, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Gregory, N Mankiw, dkk, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Terj. Barlev Nicodemus Hutagalung, Jakarta: Salemba Empat, 2014.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- Hakim, Lukman, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Surakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IV, Jakarta: Gema Insani, 2015
- _____, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IX, Jakarta: Gema Insani, 2015
- Heizer, Jay dan Barry Render. *Manajemen Operasi*, Jakarta: Salemba, 2009.
- Hidayat, Taufiq, *Sejarah Dan Pemikiran Ekonomi Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Huda, Choirul, *Ekonomi Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Huda, Nurul, dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Issa, Rafik Beekum, *Etika bisnis Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ja'far, Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khathab*, Terj, Asmuni Solihan Zamarkhasyi, Jakarta Timur: Khalifa, 2006.
- Jaya, Asafri Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.

Karim, Adiwarmarman A., *Ekonomi Mikro Islam*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

_____, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

_____, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam Telaah Analitik terhadap Fungsi Ekonomi Islam*, Terj: Husein Machnun, Yogyakarta: Aditya, 2000.

Khaldun, Abdurrahman Ibnu, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.

Lexy, Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Listiawati, *Pertumbuhan dan Pendidikan Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.

Mallat, Chibli, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1998.

_____, *Menyegarkan Islam Kajian Komprehensif Pertama atas Hidup dan Karya Muhammad Baqir Al-Sadr*, Terj. Santi Indra Astute, Bandung: Mizan, 2001.

Mannan M.A, *Frontiers of Islamic Economic*, Delhi: Idarah Adabiyati, 1984.

_____, *Islamic Economics: Theory and Practice*, Delhi , Idarah Adabiyati, 1980.

_____, *Serikat Wakaf Tunai: Sebuah Inovasi Instrumen Keuangan Islam*. Terj. Tjasmijanto Rozidiyanty, Depok: CIBER dan PKKT-UI, 2001.

Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989.

Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam perspektif Islam*, Yogyakarta: BPFE, 2004.

_____, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.

_____, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru dalam Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Nasution, Mustafa Edwin, Budi Setyanto, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Naqvi, Syed Nawab Haider, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terj. M. Syaiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

- Nurohman, Dede, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2011.
- Partadireja, Ace, *Pengantar Ekonomika*, Yogyakarta: BPFE, 1992.
- Pengurus, Dewan Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Pindyck, Robert S. dan Daniel L. Rubinfeld, *Mikro Ekonomi*, Terj. Devri Barnadi Putera, Jakarta:Penerbit Erlangga, 2012.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Poli, Carla, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Jakarta : CV. Gramedia Utama, 1992.
- P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008.
- Qardawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj, Zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani Pers, 1997.
- _____, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta : Robbani, 1997.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro; Suatu Pengantar*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010.
- Rahman, Ali, *Para Perintiss Zaman Bru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Izan, 1995.
- Rianto, Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.

- Rianto, M.Nur dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi; Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rivai, HRA Wirasasmita dkk., *Kamus Lengkap Ekonomi*, Bandung: Pionir Jaya, 2002.
- Rosyidi, Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Rajawalipers, 2014.
- Sa'ad, Said Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta : Zikrul Media Intelektual , 2001.
- Sadeq .H.M, *Islamic Economic*, Lahore: Dar at-Taaruf, 1981.
- Shihab, Moh. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sholihin Muhammad, *Pengantar Metodologi Ekonomi Islam; dari Madzhab Baqir as-Shadr hingga Madzhab Mainstream*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, , terj. Anas Sidik, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996.
- _____, *Business Ethics In Islam*, Terj: Hussain, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

- Simon H.C., *Economic Policy For a Free Society*, Chicago: University of Chicago Press, 1948.
- Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Dauglas*, Jakarta: CV Rajawali, 1991.
- Soemitro, *Pengantar Ekonomi dan Ekonomi Pancasila*, Bandung: Eresco, 1983.
- Sudarsono, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Cet. 8.Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Suharyadi, dkk., *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Sumar'in, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Suwiknyo, Dwi, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Syafi'I, Muhammad Antonio , “*Ulasan dan Komentar*” dalam *Muhammad Baqir Al- Shadr, Iqtishaduna: Buku Induk Ekonomi Islam*, Jakarta: Zahra, 2008.
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Yuliadi Imamudin, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LPPI, 2009

Yunia, Ika Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Sumber Lainnya

www.bps.go.id

Wikipedia, Khadzimiah, <https://en.wikipedia.org/wiki/irak>, diakses pada 6 Januari 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fita Nurotul Faizah,- kelahiran Grobogan 03 Mei 1994, putri kedua dari pasangan Bp. Munawan dan Ibu Sri Khustinah. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang 2011-2015, kemudian melanjutkan S-2 pada program pascasarjana UIN Walisongo Semarang jurusan Ekonomi Syari'ah

dengan bidang kajian utama Bisnis dan Manajemen Syari'ah.

Selain menempuh pendidikan formal, peneliti juga menempuh pendidikan non formal, meliputi Madrasah Diniyyah Ula Riyadhotut Tholibin, Dsn. Ngampel, Kec. Pulokulon, Kab. Grobogan Lulus Tahun 2005, Madrasah Diniyyah Wustho Riyadhotut Tholibin, Dsn. Ngampel, Kec. Pulokulon, Kab. Grobogan Lulus Tahun 2008 dan Pondok Pesantren Al-Hidayah Selo Tawangharjo, Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah selama tiga tahun.

Penulis merupakan guru Akuntansi Syari'ah jurusan Perbankan Syari'ah SMK Ma'arif NU 01 Semarang, guru private Ekonomi jajaran pendidikan SMA, dan merupakan anggota Organisasi Waroeng Qur'an Kabupaten Grobogan.